Sa'id bin Ali bin Wahfi Al-Qahthaniy

Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

Studi Tentang 'Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah

MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah, Rab semesta alam. Shalawat dan salam yang lengkap dan sempurna semoga dilimpahkan kepada Nabi dan Rasul paling mulia, Nabi dan Imam kita, Muhammad bin Abdullah, juga kepada segenap keluarga, shahabatnya, dan siapa saja yang mengikuti jejak mereka dengan baik, hingga Hari Kiamat. *Amma ba'du*.

Kitab "*Al-Aqidah Al-Wasithiyah*" tulisan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah Ta'ala*, adalah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Adapun latar belakang penulisan, dan penamaannya dengan *Al-Wasithiyah*, ialah : Bahwa seorang Qadhi dari negeri Wasith yang sedang melaksanakan haji datang kepada Syaikhul Islam dan memohon beliau untuk menulis tentang Aqidah Salafiyah yang beliau yakini. Maka, beliau *Rahimahullah* menulisnya dalam tempo sekali *jalsah*, (sekali duduk), seusai shalat 'Ashar. Ini merupakan bukti nyata bahwa beliau *Rahimahullah* memiliki ilmu yang luas dan dikaruniai oleh Allah kecerdasan dan keluasan ilmu yang mengagumkan. Dan itu tidak aneh, karena karunia Allah itu diberikan dan diharamkan bagi

siapa saja yang Dia kehendaki. Kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Agung, kita memohon akan keutamaan dan kemuliaan-Nya.

Ketika saya mengetahui betapa pentingnya kandungan Kitab *"Al-'Aqidah Al-Wasithiyah"* tersebut, saya berkeinginan untuk membuat *syarah* –penjelasan– ringkas tentang kitab Aqidah ini. Saya memohon kepada Allah agar hal itu saya laksanakan semata-mata untuk mencari ridha-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa banyak ulama telah melakukan upaya yang besar untuk menjaga, mengajarkan, mengulas, dan mensyarah, terhadap kitab *"Al-'Aqidah Al-Wasithiyah"* ini dan di antara yang aku ketahui dari syarah-syarah tersebut antara lain : *"Ar-Raudhah An-Nadiyyah, Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyah"* tulisan Syaikh Zaid bin Fayadh, *"Al-Kawasyif Al-Jaliyyah 'An- Ma'ani Al-Aqidah Al-Wasithiyah"* tulisan Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad[1], *"Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyah"* tulisan Muhammad Khalil Al-Haras, dan *"At-Ta'liqat Al-Mufidah 'ala Al-'Aqidah Al-Wasithiyah"* tulisan Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Asy-Syarif. Beberapa syarah tersebut cukup baik dan berhasil menjelaskan makna-makna aqidah tersebut. Adapun dalam syarah ringkas yang saya susun ini, saya melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. As-Salman, ***"Al-As ilah wal Ajwibah al-Ushuliyyah Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah"*** yang juga tulisan beliau.

Saya mentakhrij hadist-hadits Rasulullah dan me*nisbah*kannya, kadang-kadang kepada sumber aslinya, tapi kadang-kadang cukup saya tunjukkan sumber aslinya tanpa teks. Saya juga me*nisbah*kan ayat-ayat kepada surah dan nomornya, selain saya juga memberikan judul yang sesuai untuk setiap tema, misalnya : "Definisi Al-Firqah An-Najiyah:, "Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah tentang Sifat-sifat Allah", "Rukun Iman menurut Firqah Najiyah", Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Menafikan dan Menetapkan Asma' dan Sifat-sifat Allah", "Madzhab Mereka dan Ayat-ayat serta hadits-hadits tentang Asma' dan Sifat-sifat Allah". Kemudian saya membuat judul sendiri untuk masing-masing sifat, tapi kadang-kadang saya gabungkan beberapa sifat dalam satu judul. Ini tidak saya maksudkan untuk membatasi, melainkan untuk menyebutkan sifat-sifat yang telah disebutkan oleh penulis. Penulis juga menyebutkan banyak ayat dan hadits, akan tetapi saya hanya menyebutkan satu dalil untuk setiap sifat, dari ayat atau hadits, sementara yang lain saya hapuskan untuk meringkaskan syarah ini. Kemudian saya menyebutkan "Sikap pertengahan Ahlus Sunnah dalam masalah sifat Allah" di antara golongan-golongan lain yang ada. Sikap pertengahan mereka dalam masalah perbuatan manusia, Sikap pertengahan mereka dalam masalah ancaman Allah", Sikap pertengahan mereka mengenai nama-nama Iman dan Dien", "Sikap pertengahan mereka mengenai shahabat-

shahabat Rasulullah ﷺ", "Iman kepada Hari Akhir dan hal-hal yang berkaitan dengannya", "Takdir dengan keempat tingkatannya", "Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah tentang Iman dan Dien, Shahabat Rasulullah ﷺ, dan Karamah para wali", serta "Akhlak mulia Ahlus Sunnah wal Jama'ah". Semoga Allah memberikan taufik kepada saya dalam melaksanakan apa yang dicintai dan diridhai-Nya. Shalawat, salam, dan barakah, semoga dilimpahkan Allah kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ; juga kepada segenap keluarga dan shahabatnya.

Penulis

DEFINISI AL-FIRQAH AN-NAJIYAH
(AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH)

Firqah (dengan huruf *fa'* dikasrahkan edit.) artinya *sekelompok manusia*. Ia disifati dengan *an-najiyah*, (yang selamat), dan *Al-Manshurah*, (yang mendapat pertolongan), berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

لاَ يَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللهِ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ

"Akan senantiasa ada sekelompok umatku yang tegar di atas al-haq, yang tidak akan terkena mudharat dari orang yang enggan menolong atau menentang mereka, sehingga datanglah keputusan Allah sedangkan mereka tetap dalam keadaan begitu." [1]

Adapun *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, adalah merupakan pengganti atau nama lain dari kelompok tersebut. Yang dimaksud dengan *As-Sunnah* adalah *Thariqah* (cara/jalan edit.) *yang dianut oleh Rasulullah*

1. Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dengan lafazhnya dari Mughirah رضي الله عنه, IV/187 dan Muslim III/1523.

ﷺ, para sahabat beliau, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka hingga Hari Kiamat.

Adapun *al-jama'ah*, makna asalnya adalah *sejumlah orang yang mengelompok*. Tetapi, yang dimaksud dengan *al-jama'ah* dalam pembahasan aqidah ini adalah Salaf (pendahulu) dari umat ini dari kalangan shahabat dan orang-orang yang mengikuti kebaikan mereka, sekalipun hanya seorang yang berdiri di atas kebenaran yang telah dianut oleh jama'ah tersebut.[1]

Abdullah bin Mas'ud ﵁ berkata :

اَلْجَمَـــاعَةُ مَا وَفَقَ الْحَقَّ وَإِنْ كُنْتَ وَحْدَكَ

"Jama'ah adalah apa yang selaras dengan kebenaran, sekalipun engkau seorang diri.[2]

Dari 'Auf bin Malik yang berkata: Rasulullah ﷺ bersabda :

افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَـــبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْـجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَـــبْعِينَ فِرْقَةً فَإِحْدَى وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْـــجَنَّةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَـــدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى

1. ***"Ar-Raudhah An-Nadiyyah Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyah"***, hal. 14, Zaid bin Fayyadh dan Muhammad Khalil Al-Haras, hal. 16.
2. Ibnul Qayyim, ***"Ighatsatul Lahfan min Mashayid Asy-Syaithan"***, I/70.

ثَلاَثٍ وَسَـــبْعِينَ فِرْقَةً وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ

"Umat Yahudi berpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, satu golongan di jannah sedangkan tujuh puluh golongan di naar. Umat Nasrani berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, tujuh puluh satu golongan di naar sedangkan satu golongan di jannah. Demi Allah, yang jiwaku di tangan-Nya, umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, satu golongan di jannah sedangkan tujuh puluh dua golongan di naar."[1]

1. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, II/1322 dan dishahihkan oleh Al-Albani, lihat ***"Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir"*** I/357 dan ***"Al-Ahadits Ash-Shahihah"*** no. 1492. Ada beberapa riwayat mengenai hadits ini, lihat ***"Musnad Ahmad"*** IV/402 dan ***"'Aunul Ma'bud"*** XII/340.

RUKUN IMAN MENURUT AL-FIRQAH AN-NAJIYAH

1. Iman Kepada Allah *Ta'ala*

Iman kepada Allah adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah Rabb dan Raja segala sesuatu; Dialah Yang Mencipta, Yang Memberi Rezki, Yang Menghidupkan, dan Yang Mematikan, hanya Dia yang berhak diibadahi. Kepasrahan, kerendahan diri, ketundukan, dan segala jenis ibadah tidak boleh diberikan kepada selain-Nya; Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan, keagungan, dan kemuliaan; serta Dia bersih dari segala cacat dan kekurangan.[1]

2. Iman Kepada Para Malaikat Allah

Iman kepada malaikat adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah memiliki malaikat-malaikat, yang diciptakan dari cahaya. Mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah, adalah hamba-hamba

1. *"Ar-Raudhah An-Nadiyah Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyah"*, hal. 15; *"Al-Ajwibah Al-Ushuliyyah"*, hal. 16; dan Ath-Thahawiyah, hal. 335. Iman kepada Allah *Ta'ala* meliputi empat perkara : 1. Iman kepada wujud-Nya Yang Maha Suci. 2. Iman kepada Rububiyah-Nya. 3. Iman kepada Uluhiyah-Nya 4. Iman kepada Asma' dan Sifat-sifat-Nya.

Allah yang dimuliakan. Apapun yang diperintahkan kepada mereka, mereka laksanakan. Mereka bertasbih siang dan malam tanpa berhenti. Mereka melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah, sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat *mutawatir* dari nash-nash Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Jadi, setiap gerakan di langit dan bumi, berasal dari para malaikat yang ditugasi di sana, sebagai pelaksanaan perintah Allah *Azza wa Jalla*. Maka, wajib mengimani secara *tafshil*, (terperinci), para malaikat yang namanya disebutkan oleh Allah, adapun yang belum disebutkan namanya, wajib mengimani mereka secara *ijmal*, 'global'. [1]

3. Iman Kepada Kitab-kitab

Maksudnya adalah, meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa Allah memiliki kitab-kitab yang diturunkan-Nya kepada para nabi dan rasul-Nya; yang benar-benar merupakan *Kalam*, (firman, ucapan),-Nya. Ia adalah cahaya dan petunjuk. Apa yang dikandungnya adalah benar. Tidak ada yang mengetahui jumlahnya selain Allah. Wajib beriman secara *ijmal*, kecuali yang telah disebutkan namanya oleh Allah, maka wajib untuk mengimaninya secara *tafshil*, yaitu: Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an. Selain wajib mengimani bahwa Al-Qur'an diturunkan dari sisi

1. *"Ar-Raudhah An-Nadiyah"*, hal. 16 dan *"Al-'Aqidah At-Thahawiyah"*, hal. 350.

Allah, wajib pula mengimani bahwa Allah telah mengucapkannya sebagaimana Dia telah mengucapkan seluruh kitab lain yang diturunkan. Wajib pula melaksanakan berbagai perintah dan kewajiban serta menjauhi berbagai larangan yang terdapat di dalamnya. Al-Qur'an merupakan tolok ukur kebenaran kitab-kitab terdahulu. Hanya Al-Qur'an saja yang dijaga oleh Allah dari pergantian dan perubahan. Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan, dan bukan makhluk, yang berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya.[1]

4. Iman Kepada Para Rasul

Iman kepada rasul-rasul adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah telah mengutus para rasul untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya. Kebijaksanaan-Nya telah menetapkan bahwa Dia mengutus para rasul itu kepada manusia untuk memberi kabar gembira dan ancaman kepada mereka. Maka, wajib beriman kepada semua rasul secara *ijmal* (global) sebagaimana wajib pula beriman secara *tafshil* (rinci) kepada siapa di antara mereka yang disebut namanya oleh Allah, yaitu 25 di antara mereka yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Wajib pula beriman bahwa Allah telah mengutus rasul-rasul dan nabi-nabi selain mereka, yang jumlahnya tidak diketahui oleh selain Allah, dan tidak ada yang mengetahui nama-

1. *"Al-Ajwibah Al-Ushuliyah"*, hal. 16 dan 17.

nama mereka selain Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi. Wajib pula beriman bahwa Muhammad ﷺ. adalah yang paling mulia dan penutup para nabi dan rasul, risalahnya meliputi bangsa jin dan manusia, serta tidak ada nabi setelahnya.[1]

5. Iman Kepada Kebangkitan Setelah Mati

Iman kepada kebangkitan setelah mati adalah keyakinan yang kuat tentang adanya negeri akhirat. Di negeri itu Allah akan membalas kebaikan orang-orang yang berbuat baik dan kejahatan orang-orang yang berbuat jahat. Allah mengampuni dosa apapun selain syirik, jika Dia menghendaki. Pengertian *al-ba'ts*, (kebangkitan) menurut syar'i adalah *dipulihkannya badan dan dimasukkannya kembali nyawa ke dalamnya, sehingga manusia keluar dari kubur seperti belalang-belalang yang bertebaran dalam keadaan hidup dan bersegera mendatangi penyeru.* Kita memohon ampunan dan kesejahteraan kepada Allah, baik di dunia maupun di akhirat.[2]

6. Iman Kepada Takdir Yang Baik Maupun Yang Buruk Dari Allah *Ta'ala.*

Iman kepada takdir adalah meyakini secara sungguh-sungguh bahwa segala kebaikan dan keburukan itu terjadi karena takdir Allah. Allah ﷻ telah mengetahui kadar dan waktu terjadinya segala sesu-

1. Lihat *"Al-Kawasyif Al-Jaliyah 'An Ma'ani Al-Wasithiyah"*, hal. 66.
2. *Ibid.*

atu sejak zaman azali, sebelum menciptakan dan mengadakannya dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, sesuai dengan apa yang telah diketahui-Nya itu. Allah telah menulisnya pula di **Lauh Mahfuzh** sebelum menciptakannya.[1]

Banyak sekali dalil mengenai keenam rukun Iman ini, baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala* :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَـٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَالْمَلَـٰٓئِكَةِ وَالْكِتَـٰبِ وَالنَّبِيِّنَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, Malaikat-malaikat, dan Nabi-nabi..." **(Al-Baqarah : 177)**

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَـٰهُ بِقَدَرٍ

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut qadar (ukuran)." **(Al-Qamar : 49)**

Juga sabda Nabi ﷺ dalam hadits Jibril :

1. ***"Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyah"***, Muhammad Khalil Al-Haras, hal. 19

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan hari akhir. Dan engkau beriman kepada takdir Allah, yang baik maupun yang buruk."[1]

1. Dikeluarkan oleh Muslim, 1/37 no. 8

MADZHAB AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH SECARA *IJMAL*
MENGENAI SIFAT-SIFAT ALLAH

Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan sifat-sifat Allah *Ta'ala*, tanpa *ta'thil*, *tamtsil*, *tahrif*, dan *takyif*[1]. Mereka mempercayainya sebagaimana tersebut dalam nash Al-Qur'an dan Al-Hadits.

1. Tahrif

Tahrif secara bahasa berarti *merubah dan mengganti*. Menurut pengertian syar'i berarti : *merubah lafazh Al-Asma'ul Husna dan Sifat-sifat-Nya Yang Maha Tinggi, atau makna-maknanya*. Tahrif ini dibagi menjadi dua :

Pertama : *Tahrif* dengan cara menambah, mengurangi, atau merubah bentuk lafazh. Contohnya adalah ucapan kaum **Jahmiyah,** dan orang-orang yang mengikuti pemahaman mereka, bahwa *istawa* (إِسْتَوَى)[2] Adalah *istaula* (إِسْتَوْلَى)[3] Disini ada

1. **Serta tanpa *tafwidh***
2. *Istawa* artinya berada di atas; naik (setelah dahulunya tidak). -editor.
3. *Istaula* artinya *menguasai* -pent.

penambahan huruf lam (ل). Demikian pula perkataan orang-orang Yahudi, "*Hinthah* (حِنْطَةٌ)[1]" ketika mereka diperintah untuk mengatakan "Hiththah (حِطَّةٌ)[2]" Contoh lain adalah perkataan Ahli Bid'ah yang me*manshub*kan[3] lafazh Allah dalam ayat :

وَكَلَّمَ اللهَ مُوسَى تَكْلِيمًا

*"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan langsung."***(An-Nisa' : 164).**

Kedua : Merubah makna. Artinya, tetap membiarkan lafazh sebagaimana aslinya, tetapi melakukan perubahan terhadap maknanya. Contohnya adalah perkataan Ahli Bid'ah yang menafsirkan *Ghadhab* (marah), dengan *iradatul intiqam* (keinginan untuk membalas dendam); *Rahmah* (kasih sayang), dengan *iradatul in'am* (keinginan untuk memberi nikmat); dan *Al-Yadu* (tangan), dengan *an-ni'mah* (nikmat).

2. Ta'thil

Ta'thil secara bahasa berarti *meniadakan*. Adapun menurut pengertian syar'i adalah : *meniadakan sifat-*

1. *Hinthah* artinya *gandum* -pent
2. *Hiththah* artinya *bebaskan kami dari dosa* -pent
3. Maksudnya, lafazh Allah dibaca dengan harakat akhir *fathah* (اللهَ), padahal semestinya harakat akhirnya dibaca dengan *dhammah* (اللهُ). Dengan di*manshub*kan, maka kedudukan lafazh Allah dalam ayat tersebut menjadi obyek, sehingga arti ayat tersebut berubah menjadi, "Dan Musa berbicara kepada Allah secara langsung." -pent

Sifat Ilahiyah dari Allah Ta'ala, mengingkari keberadaan sifat-sifat tersebut pada Dzat-Nya, atau mengingkari sebagian darinya. Jadi, perbedaan antara *tahrif* dan *ta'thil* yaitu : *ta'thil* adalah penafian suatu makna yang benar, yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan *tahrif* adalah penafsiran nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan interpretasi yang bathil.

MACAM-MACAM TA'THIL

Ta'thil ada bermacam-macam :

1. Penolakan terhadap Allah atas kesempurnaan sifat-Nya yang suci, dengan cara meniadakan Asma' dan Sifat-sifat-Nya, atau sebagian darinya, sebagaimana yang dilakukan oleh para penganut paham Jahmiyah dan Mu'tazilah.
2. Meninggalkan muamalah dengan-Nya, yaitu dengan cara meninggalkan ibadah kepada-Nya, baik secara total maupun sebagian, atau dengan cara beribadah kepada selain-Nya di samping beribadah kepada-Nya.
3. Meniadakan pencipta bagi makhluk. Contohnya adalah pendapat orang-orang yang mengatakan: Sesungguhnya, alamlah yang menciptakan segala sesuatu dan yang mengatur dengan sendirinya.

Jadi, setiap orang yang melakukan *tahrif* pasti juga melakukan *ta'thil*, akan tetapi tidak semua orang yang melakukan *ta'thil* melakukan *tahrif*. Barangsiapa yang menetapkan suatu makna yang batil dan menafikan suatu makna yang benar, maka ia seorang pelaku *tahrif* sekaligus pelaku *ta'thil*. Adapun orang yang menafikan sifat, maka ia seorang mu'athil, (pelaku *ta'thil*), tetapi bukan *muharif*, (pelaku tahrif).

3. Takyif

Takyif artinya bertanya dengan *kaifa*, (bagaimana). Adapun yang dimaksud *takyif* di sini adalah menentukan dan memastikan hakekat suatu sifat, dengan menetapkan bentuk/keadaan tertentu untuknya. Meniadakan bentuk/keadaan bukanlah berarti masa bodoh terhadap makna yang dikandung dalam sifat-sifat tersebut, sebab makna tersebut diketahui dari bahasa Arab. Inilah paham yang dianut oleh kaum salaf, sebagaimana dituturkan oleh Imam Malik *Rahima-hullah Ta'ala* ketika ditanya tentang bentuk/keadaan *istiwa'*, –bersemayam–. Beliau *Rahimahullah* menjawab :

الإِسْــتِوَاءُ مَعْلُومٌ وَالْكَيْفُ مَجْهُولٌ وَالإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ

"Istiwa' itu telah diketahui (maknanya), bentuk/keadaannya tidak diketahui, mengimaninya wajib, sedangkan menanyakannya bid'ah." [1]

1. *Fatawa Ibnu Taimiyah*, V/144.

Semua sifat Allah menunjukkan makna yang hakiki dan pasti. Kita mengimani dan menetapkan sifat tersebut untuk Allah, akan tetapi kita tidak mengetahui bentuk, keadaan, dan bentuk dari sifat tersebut. Yang wajib adalah meyakini dan menetapkan sifat-sifat tersebut maupun maknanya, secara hakiki, dengan memasrahkan bentuk/keadaannya. Tidak sebagaimana orang-orang yang tidak mau tahu terhadap makna-maknanya.

4. Tamtsil

Tamtsil artinya *tasybih*, menyerupakan, yaitu menjadikan sesuatu yang menyerupai Allah *Ta'ala* dalam sifat-sifat *Dzatiyah* maupun *Fi'liyah*-Nya.

Tamtsil ini dibagi menjadi dua, yaitu :

Pertama : Menyerupakan makhluk dengan Pencipta. Misalnya orang-orang Nasrani yang menyerupakan Al-Masih putera Maryam dengan Allah *Ta'ala* dan orang-orang Yahudi yang menyerupakan 'Uzair dengan Allah pula. Maha Suci Allah dari itu semua.

Kedua : Menyerupakan Pencipta dengan makhluk. Contohnya adalah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mempunyai wajah seperti wajah yang dimiliki oleh makhluk, memiliki pendengaran sebagaimana pendengaran yang dimiliki oleh makhluk, dan memiliki tangan sebagaimana tangan yang dimiliki oleh makhluk, serta penyerupaan-penyerupaan lain yang bathil. Maha Suci Allah dari apa yang mereka ucapkan.[1]

ILHAD TERHADAP ASMA' DAN SIFAT-SIFAT ALLAH

Pengertian *ilhad* terhadap Asma' dan Sifat-sifat Allah adalah menyimpangkan nama-nama dan sifat-sifat Allah, hakekat-hakekatnya, atau makna-maknanya, dari kebenarannya yang pasti. Penyimpangan ini bisa berupa penolakan terhadapnya secara total atau pengingkaran terhadap makna-maknanya, atau pembelokannya dari kebenaran dengan menggunakan interpretasi yang tidak benar, atau penggunaan nama-nama tersebut untuk menyebut hal-hal yang bid'ah, sebagaimana yang dilakukan oleh para penganut paham *"Ittihad"*. Jadi, yang termasuk dalam kategori *ilhad* adalah *tahrif, ta'thil, takyif, tamtsil* dan *tasbih*.[2]

---

1. *Al-Kawasyif Al-Jaliyah 'an Ma'ani Al-Wasithiyah*, hal. 86.
   Syaikh Abdul Aziz bin Baz *hafizhahullah* berkata : Ada tasybih jenis ketiga, yaitu menyerupakan Sang Pencipta dengan *ma'dumat*, (sesuatu yang tidak ada), yang mustahil, tidak sempurna, dan benda-benda mati. Inilah *tasybih* yang dilakukan oleh orang-orang yang menganut paham Jahmiyah dan Mu'tazilah.
2. Lihat *Al-Ajwibah Al-Ushuliyah*, hal. 32 dan *Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyah*, Al-Haras, hal. 24.

METODE AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH DALAM MENIADAKAN DAN MENETAPKAN ASMA' DAN SIFAT BAGI ALLAH

Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya secara *tafshil*, dengan landasan firman Allah :

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat." **(Asy-Syura : 11).**

Karena itu, semua nama dan sifat yang telah ditetapkan oleh Allah bagi diri-Nya atau oleh Rasulullah ﷺ, mereka tetapkan untuk Allah, sesuai dengan keagungan sifat-Nya. Sebaliknya, Ahlus Sunnah wal Jama'ah menafikan apa yang telah dinafikan oleh Allah dari diri-Nya, atau oleh rasul-Nya ﷺ, dengan penafian secara *ijmal*, berdasarkan kepada firman Allah :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

"Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya..." ***Asy-Syura : 11***

Penafian sesuatu menuntut penetapan terhadap kebalikannya, yaitu kesempurnaan. Semua yang dinafikan oleh Allah dari diri-Nya, berupa kekurangan atau persekutuan makhluk dalam hal-

hal yang merupakan kekhususan-Nya, menunjukkan ditetapkannya kesempurnaan-kesempurnaan yang merupakan kebalikannya. Allah telah memadukan penafian dan penetapan dalam satu ayat. Maksud saya penafian secara *ijmal* dan penetapan secara *tafshil* yaitu dalam firman Allah ﷻ :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Melihat." ***Asy-Syura : 11.***

Ayat ini mengandung *tanzih*, –penyucian– Allah dari penyerupaan dengan makhluk-Nya, baik dalam dzat, sifat, maupun perbuatanNya. Bagian awal ayat di atas merupakan bantahan bagi kaum *Musyabbihah* (yang menyerupakan Allah), yaitu firman Allah *Ta'ala*:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya ..."

Adapun bagian akhir dari firman Allah tersebut merupakan bantahan bagi kaum *Mu'athilah* –yang melakukan ta'thil–, yaitu firman Allah:

"Dan Dia Maha Mendengar lagi Melihat."

Pada bagian pertama terkandung penafian secara *ijmal* sedangkan pada bagian terakhir terkandung penetapan secara *tafshil*. Ayat di atas juga mengandung bantahan bagi kaum Asy'ariyah yang mengatakan bahwa Allah mendengar tanpa pendengaran dan melihat tanpa penglihatan.[1]

1. ***"Al-Ajwibah Al-Ushuliyah 'ala Al-'Aqidah Al-Wasithiyah"***, hal. 26.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah Ta'ala* mencantumkan ayat diatas, berikut surah Al-Ikhlas dan ayat Al-Kursi, karena surah Al-Ikhlas – dan ayat-ayat tersebut– mengandung penafian dan penetapan.[1] Surah Al-Ikhlas memiliki bobot yang sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an, sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ.[2] Para ulama menyebutkan penafsiran sabda beliau itu, bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan tiga macam kandungan, yaitu : Tauhid, kisah-kisah, dan hukum-hukum, sedangkan surah Al-Ikhlas ini mengandung tauhid dengan ketiga macamnya, yaitu: *Tauhid Uluhiyah, Tauhid Rububiyah*, dan *Tauhid Asma' wa Shifat*. Karena itulah ia dikatakan sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an.[3]

Ayat Al-Kursi adalah ayat yang agung, bahkan merupakan ayat yang paling agung di dalam Al-Qur'an.[4] Itu disebabkan, ia mengandung nama-nama Allah Yang Maha Indah dan sifat-sifat-Nya Yang Maha Tinggi. Nama-nama dan sifat-sifat tersebut terkumpul di dalamnya, yang tidak terkumpul seperti itu dalam ayat lainnya. Karena itu, ayat yang mengandung makna-makna agung ini layak untuk menjadi ayat yang paling agung dalam Kitabullah.[5]

---

1. ***"Ar-Raudah An-Nadiyah"***, hal. 120 dan ***"Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah"***, Al-Haras, hal. 31.
2. Al-Bukhari, lihat ***"Fathul Bari"*** XIII / 347 dan Muslim I/556 no. 811.
3. ***"Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyah"***, Al-Haras, hal. 21
4. Muslim I/556 no. 810, Ahmad V/142, dan lain-lain.
5. ***"Al-Ajwibah Al-Ushuliyah 'ala Al-'Aqidah Al-Wasithiyah"***, hal. 40.

MADZHAB AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH TENTANG ASMA' DAN SIFAT-SIFAT ALLAH SECARA TAFSHIL

Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah madzhab kaum salaf *Rahimahumullah Ta'ala*. Mereka beriman kepada apa saja yang disampaikan oleh Allah mengenai diri-Nya di dalam kitab-Nya dan oleh Rasulullah ﷺ dengan keimanan yang bersih dari *tahrif* dan *ta'thil* serta dari *takyif* dan *tamtsil*. Mereka menyatukan pembicaraan mengenai sifat-sifat Allah dengan pembicaraan mengenai Dzat-Nya, dalam satu bab. Pendapat mereka mengenai sifat-sifat Allah sama dengan pendapat mereka mengenai Dzat-Nya. Bila penetapan Dzat adalah penetapan tentang keberadaannya, bukan penetapan tentang 'bagaimana'nya, maka seperti itu pulalah penetapan sifat. Menurut mereka, wajib mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah yang telah ditegaskan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, atau oleh salah satu dari keduanya. Nama-nama dan sifat-sifat tersebut wajib diimani sebagaimana yang disebutkan dalam nash, tanpa *takyif*, wajib

diimani berikut makna-makna agung yang terkandung didalamnya yang merupakan sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla*. Wajib mensifati Allah dengan makna sifat-sifat tersebut, dengan penyifatan yang layak bagi-Nya, tanpa tahrif, ta'thil, *takyif*, atau *tamtsil*.[1]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak mengkiaskan Allah dengan makhluk-Nya, karena mereka tidak memperbolehkan penggunaan berbagai kias (analogi) yang mengandung konsekuensi penyerupaan dan penyamaan antara apa yang dikiaskan dengan apa yang menjadi obyek pengkiasan dalam masalah-masalah Ilahiyah. Karena itu mereka tidak menggunakan kias *tamtsil* dan kias *syumul* terhadap Allah *Ta'ala*. Terhadap Allah ﷻ mereka menggunakan kias *aula*. Inti kias ini adalah bahwa setiap kesempurnaan yang terdapat pada makhluk, tanpa kekurangan dipandang dari berbagai segi, maka Al-Khaliq lebih layak untuk memilikinya, sebaliknya setiap sifat kekurangan dihindari oleh makhluk, maka Al-Khaliq lebih layak untuk terhindar darinya.

---

1. Lihat ***"Al-'Aqidah Asy-Shahihah wa maa Yudhaadhuha"***, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, hal. 7 dan ***"Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyah"***, Al-Haras hal. 25.

AYAT-AYAT DAN HADITS-HADITS TENTANG SIFAT-SIFAT ALLAH

Setelah Syaikhul Islam *Rahimahullah Ta'ala* menyebutkan akidah Firqah Najiyah secara *ijmal*, yaitu: Iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir dan takdir yang baik maupun yang buruk dari Allah, maka beliau mulai menjelaskan hal itu secara mendetail. Beliau *Rahimahullah* menyebutkan bahwa di antara manifestasi iman kepada Allah adalah iman kepada apa yang disifatkan oleh-Nya untuk diri-Nya, atau oleh rasul-Nya ﷺ, tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* atau *tamtsil*.

Beliau *Rahimahullah* lalu menyebutkan sejumlah ayat dan hadits sahih yang di situ Rasulullah ﷺ menetapkan Sifat-sifat Allah *'Azza wa Jalla*, dengan penetapan yang laik bagi-Nya. Dalam hal ini, beliau *Rahimahullah* bermaksud menegaskan bahwa tidak ada jalan bagi seorang muslim untuk mengetahui Sifat-sifat Rabbnya yang Maha Tinggi dan Asma'-Nya yang Maha Indah, melainkan melalui perantaraan wahyu. Asma' dan Sifat-sifat Allah itu bersifat *tauqifiyah* (hanya bisa diketahui dari Allah). Maka, apapun yang ditetapkan oleh Allah bagi diri-Nya, atau oleh Rasulullah ﷺ, kita meyakininya. Demikian pula, apa yang dinafikan oleh Allah dari diri-Nya, atau oleh Rasulullah ﷺ, kita menafikannya. Cukuplah bagi kita informasi yang datang dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih ini.

Di antara ayat dan hadits yang disebutkan oleh beliau *Rahimahullah* adalah sebagai berikut :

1. Sifat *Al-'Izzah* (Perkasa)

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَـٰمٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَـٰلَمِينَ ﴿١٨٢﴾

"Maha Suci Rabbmu, Yang Memiliki Keperkasaan ('Izzah), dari apa yang mereka katakan. Keselamatan semoga dilimpahkan kepada para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Rabb seru sekalian alam." **(Ash-Shafat : 180-182)**

Dalam ayat ini, Allah me-Mahasucikan diri-Nya dari apa yang disifatkan, oleh orang-orang yang menyelisihi para rasul, kepada-Nya, serta memberikan keselamatan kepada para rasul dikarenakan perkataan mereka bersih dari kekurangan dan cela.

2. Sifat *Al-Ihathah* (Meliputi)

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّـٰهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dialah yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Al-Hadid : 3)**

Firman Allah di atas ditafsirkan dengan sabda Rasulullah ﷺ :

اللَّهُمَّ أَنْتَ الأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الأَخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْـــسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ

"Ya Allah, Engkaulah Al-Awwal, maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu; Engkaulah Al-Aakhir, maka tidak ada sesuatu pun sesudah-Mu; Engkaulah Azh-Zhahir, maka tidak ada sesuatu pun di atas-Mu;dan Engkaulah Al-Bathin, maka tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu."[1]

Ayat dan hadits di atas menunjukkan sifat *Al-Ihathah Az-Zamaniyah* (meliputi waktu) yaitu pernyataan, "Dialah Al-Awwal dan Al-Akhir; serta *Al-Ihathah Al-Makaniyah* (meliputi tempat), yaitu pernyataan, "Dar Azh-Zhahir dan Al-Bathin."

3. Sifat Al-Ilmu (Mengetahui) 4. Sifat Al-Hikmah (Bijaksana) 5. Sifat Al-Khibrah (Mengetahui)

وَهُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ

"Sesungguhnya, Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." **(Yusuf : 100)**.

---

1. ***"Shahih Muslim"*** IV/2084. Lihat juga ***"Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyah"***, Al-Haras, hal. 42.

"Dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." **(Al-An'am : 18)**

Al-Ilmu merupakan salah satu sifat *Dzatiyah* yang tidak akan pernah lepas dari Allah *Ta'ala*. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu, secara global maupun terperinci. Kebijaksanaan Allah berlaku didunia maupun di akhirat. Apabila Allah menyempurnakan sesuatu, maka sesuatu itu tidak mengandung kerusakan. Allah telah menciptakan manusia dan Dia Maha Suci, Maha Bijaksana, lagi Maha Mengetahui.[1]

6. Sifat *Ar-Rizq* (Memberi Rezki) 7. *Al-Quwwah* (Kuat) 8. *Al-Matanah* (Kokoh)

إِنَّ اللهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ

"Sesungguhnya Allah Maha Pemberi Rezki, Yang Mempunyai Kekuatan, dan Yang Sangat Kokoh." **(Adz-Dariat : 58)**

Ar-Razzaq artinya *Yang banyak memberi rezki secara luas* (sebagaimana ditunjukkan oleh *shighah mubalaghah* bentuk kata yang menyangatkan. Apapun rezki yang ada di alam semesta ini berasal dari Allah *Ta'ala*. Rezki itu ada dua. Pertama : Rezki yang manfaatnya berlanjut sejak di dunia hingga di akhirat, yaitu rezki hati. Contohnya : Ilmu, iman, dan rezki halal.

1. Lihat ***"Al-Ajwibah Al-Ushuliyah"***, hal. 42

Yang kedua : Rezki yang secara umum diberikan kepada seluruh manusia, yang shalih maupun yang jahat, termasuk binatang dan lain-lain.

Allah ﷻ memiliki sifat *Al-Quwwah* (Kekuatan), *Al-Qawiy* artinya adalah *Syadidul Quwwah* (Sangat Kuat). Maka, *Al-Qawiy* merupakan salah satu nama-Nya, yang berarti *Yang Memiliki Sifat Kuat*. Adapun Al- Matin berarti *Yang Memiliki Puncak Kekuatan dan Kekuasaan*.[1]

9. *As-Sam'u* (Mendengar) 10. *Al-Bashar* (Melihat)

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(Asy-Sura: 11)**

Di antara sifat-sifat *Dzatiyah* Allah adalah *As-Sam'u* dan *Al-Bashar*. Jadi, Allah memiliki sifat mendengar dan melihat, sesuai dengan keagungan-Nya, tidak sebagaimana mendengar dan melihatnya makhluk-Nya. Bahkan, pendengaran-Nya meliputi segala hal yang terdengar, dan Dia Melihat dan menyaksikan segala sesuatu, sekalipun sesuatu tersebut tersembunyi secara lahir maupun batin.[2] Seorang penyair berkata :

1. ***"Ar-Raudhah An-Nadiyah"***, hal. 74
2. Lihat ***"Ar-Raudhah An-Nadiyah"***, hal. 74 dan 112

يَا مَنْ يَرَى مَدَّ الْبُعُوضِ جَنَاحَهَا.
فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ الْبَهِيمِ الْأَلْيَلِ.
وَيَرَى مَنَاطَ عُرُوْقِهَا فِي نَحْرِهَا.
وَالْمُخَّ فِي تِلْكَ الْعِظَامِ النُّحَّلِ.
أُمْنُنْ عَلَيَّ بِتَوْبَةٍ تَمْحُوبِهَا.
مَاكَانَ مِنِّي فِي الزَّمَانِ الْأَوَّلِ.

Duhai Dzat Yang Melihat nyamuk,
ketika mengembangkan sayapnya
Di kegelapan malam yang pekat dan kelam
Dan Melihat urat syaraf di lehernya
Juga otak yang didalam tulang-tulang
nan amat mungil itu
Berikanlah kepadaku, ampunan yang menghapuskan
Dosa-dosa yang kulakukan, sejak kali pertama

11. Sifat *Al-Iradah* Dan 12. Sifat *Al-Masyi'ah* (Menghendaki)

وَلَوْ شَآءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَـٰكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." **(Al-Baqarah : 253)**

فَمَن يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَـٰمِ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَآءِ

"Barangsiapa yang Allah berkehendak untuk memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk) Islam. Dan barangsiapa yang Allah berkehendak untuk menyesatkannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit." **(Al-An'am : 125)**

Iradah (kehendak) Allah terbagi menjadi dua :

1. *Al-Iradah Al-Kauniyah* *)

Al-Iradah Al-Kauniyah ini bersinonim dengan *Al-Masyi'ah*. *Iradah Kauniyah* atau *Masyi'ah* ini berkenaan dengan apa saja yang hendak dilakukan dan diadakan oleh Allah ﷻ Apabila Allah ﷻ menghendaki terjadinya sesuatu, maka sesuatu itu terjadi begitu Dia menghendakinya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* :

إِنَّمَآ أَمْرُهُ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perintah-Nya, apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah berkata kepadanya "Kun" (Jadilah), maka terjadilah ia." **(Yasin : 82)**.

---

*. Kehendak Allah yang pasti terjadi, semakna dengan takdir. edit.

Jadi, apapun yang dikehendaki oleh Allah, niscaya terjadi, sedangkan apapun yang dikehendaki Allah untuk tidak terjadi, niscaya tidak terjadi.

2. ***Al-Iradah Asy-Syar'iyah*** [*]

Iradah ini berkaitan dengan apa saja yang diperintahkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya, berupa hal-hal yang dicintai dan diridhai-Nya. Iradah ini disebutkan, misalnya, dalam firman Allah *Ta'ala* :

يُرِيدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلاَ يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

*"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."***(Al-Baqarah : 185)**

PERBEDAAN ANTARA KEDUA IRADAH INI

Al-Iradah Al-Kauniyah Al-Qadariyah bersifat umum, meliputi seluruh peristiwa dan apapun yang terjadi di jagad raya ini, entah berupa kebaikan maupun keburukan, kekafiran maupun keimanan, dan ketaatan maupun kemaksiatan.

Adapun *Al-Iradah Ad-Diniyah Asy-Syar'iyah* bersifat khusus berkaitan dengan apa saja yang dicintai dan diridhai oleh Allah, yang dijelaskan di dalam Al-Kitab dan As-sunah.

Kedua Iradah di atas berpadu pada diri seorang hamba yang taat. Adapun orang yang bermaksiat dan kafir hanya mengikuti *Al-Iradah Al-Kauniyah Al-Qadariyah*. Artinya, ketaatan seseorang itu sesuai dengan *iradah* (kehendak) Allah, baik *Al-Iradah Ad-Diniyah Asy-Syar'iyah* maupun *Al-Iradah Al-Kauniyah Al-Qadariyah*. Adapun orang kafir, perbuatannya itu sesuai dengan *iradah kauniyah qadariyah*, tetapi tidak sesuai dengan *iradah diniyah syar'iyah*.[1]

*. Kehendak Allah yang berupa agama; yang kadang terjadi dan terkadang tidak terjadi.

13. Sifat *Al-Mahabbah* (Cinta) 14. *Al-Mawaddah* (Cinta yang Murni)

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik." **(Al-Baqarah : 195)**

Cinta Allah itu merupakan sifat yang sesuai dengan keagunganNya, sebagaimana telah dijelaskan di muka. Ia merupakan sifat *Fi'liyah*, yang muncul disebabkan dilaksanakannya perintah Allah, yaitu ibadah kepada Allah dengan baik dan perbuatan baik kepada hamba-hamba-Nya. Demikian halnya sifat *Mawaddah*. Karena Allah berfirman :

وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ

"Dan Dia Maha Pengampun dan Maha Pencinta dengan kecintaan yang murni." **(Al-Buruj : 14)**

Al-Wudd artinya *kecintaan yang bersih dan murni.*

1. ***"Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah"***, hal. 116, ***"Syarh Al-Wasithiyah"***, Al-Haras, hal. 52, dan ***"Al-Ajwibah Al-Ushuliyah"***, hal. 48

15. Sifat *Ar-Rahmah* (Kasih Sayang) 16. *Al-Maghfirah* (Mengampuni)

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا

"Wahai Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu." **(Ghafir : 7)**

وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Dan Dia Yang memberikan ampunan dan kasih sayang." **(Yunus : 107)**

Pada ayat pertama, Allah menetapkan sifat rahmah bagi diriNya, sedangkan pada ayat kedua, Allah ﷻ menetapkan sifat *Maghfirah.* Kita menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi diri-Nya, dengan artian yang layak bagi-Nya ﷻ

17. Sifat *Ar-Ridha* 18. *Al-Ghadhab* (Marah) 19. *As-Sukht* (Murka)

20. *Al-La'n* (Melaknat) 21. *Al-Karahiyah* (Benci) 22. *Al-Asaf* (Marah) 23. *Al-Maqt* (Murka)

رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

"Allah meridhai mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya." **(Al-Bayyinah : 8)**

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ

"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin secara sengaja, maka balasannya adalah Jahannam, ia kekal di dalamnya, sedangkan Allah marah dan melaknatnya." **(An-Nisa' : 43)**

ذَلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَآأَسْخَطَ اللهَ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ

"Itu dikarenakan mereka mengikuti apa yang menjadikan Allah murka dan mereka membenci keridhaan-Nya." **(Muhammad : 28)**

فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا انتَقَمْنَا مِنْهُمْ

"Maka ketika mereka telah menyebabkan Kami marah, maka Kami menghukum mereka." **(Az-Zukhruf : 55)**

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللهِ أَن تَقُولُوا مَالاَتَفْعَلُونَ

"Amat besarlah kemurkaan di sisi Allah, jika kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." **(Ash-Shaf : 3)**

وَلَكِن كَرِهَ اللهُ انبِعَاثَهُمْ

"Tetapi Allah membenci keberangkatan mereka." **(At-Taubah : 46)**

Dalam ayat-ayat ini, Allah menetapkan bagi diri-Nya sifat *Al-Ghadhab*, marah,As-*Sukht*, murka, *Ar- Ridha*, *Al-La'n* (melaknat), *Al-Karahiyah* (benci), *Al- Asaf* (marah), serta *Al-Maqt* (murka). Ini semua merupakan sifat-sifat *Af'al* (perbuatan) yang dilakukan oleh Allah *'Azza wa Jalla*, bila Dia menghendaki. Selain menetapkan sifat-sifat *Dzatiyah* bagi Allah, Ahlus Sunnah wal Jama'ah juga menetapkan sifat-sifat *Fi'liyah*-Nya yang bersifat *ikhtiyari*, dengan makna yang laik dengan keagungan-Nya ﷻ [1]

24. *Al-Maji'* (Tiba) 25. *Al-Ityan* (Datang)

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا أَن يَأْتِيَهُمُ اللهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan kedatangan Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya." **(Al-Baqarah : 210)**

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut. Dan tibalah Rabbmu sedangkan malaikat berbaris-baris." **(Al-Fajr : 21-22)**

1. Lihat ***"Al-Kawasyif Al-Jaliyah"***, hal 210 dan ***"Ar-Raudhah An-Nadiyah"***, hal. 94

Ayat-ayat yang disebutkan oleh penulis ini, juga ayat-ayat yang lain, memuat penetapan sifat *Al-Maji'* (tiba') dan *Al-Ityan* (datang), demikian pula sifat An- *Nuzul* (turun), sesuai dengan makna yang laik dengan keagungan Allah *Ta'ala*. Perbuatan-perbuatan ikhtiari ini dilakukan berkaitan dengan *Al-Masyi'ah* (kehendak) dan *Al-Qudrah* (kemampuan) Allah.

26. Sifat *Al-Wajhu* (Wajah) 27. *Al-Yadain* (Dua Tangan) 28. *Al-'Ainain* (Dua Mata)

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." **(Ar-Rahman : 27)**

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabbmu, sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Mata Kami." **(Ath-Thur : 48)**

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ

"Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada (Adam) yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku." **(Shad : 75)**

Dalam ayat-ayat ini terkandung penetapan wajah, dua tangan, dan dua mata bagi Allah *Ta'ala*, dengan sifat yang sesuai dengan kebesaran-Nya. Adapun hadits yang menunjukkan sifat dua mata ini, adalah sabda Nabi ﷺ :

إِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

"Sesungguhnya Rabbmu tidak buta sebelah matanya."[1]

29. Sifat *Al-Makru* (Makar) 30. *Al-Kaid* (Tipu daya)

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللهُ وَاللهُ خَيْرُ الْمَـٰكِرِينَ

"Mereka (orang-orang kafir itu) membuat makar, dan Allah membalas makar mereka. Dan Allah sebaik-baik pembuat makar." **(Ali Imran : 54)**

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir itu) merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun merencanakan tipu daya pula, dengan sebenar-benarnya." **(Ath-Thariq : 15-16)**

وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

"Dan Dia-lah Dzat Yang Maha keras tipu daya-Nya." **(Ar-Ra'd : 13)**

---

1. ***"Fathul Bari"*** XIII/91 dan Muslim IV/2248

Allah telah menetapkan bagi diri-Nya sifat-sifat yang tersebut dalam ayat-ayat tersebut, yaitu : Makar, *Al-Kaid* (tipu daya), dan *Al-Mumahalah* (tipu daya). Ini semua merupakan sifat *Fi'liyah* yang ada pada Allah, dengan makna yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya. Namun, dari sifat-sifat *Fi'liyah* ini tidak boleh diambil nama, sehingga tidak boleh mengatakan : bahwa salah satu nama-Nya adalah *Al-Makir* (Maha Makar), atau *Al-Kaaid* (Yang Maha Menipu Daya), karena nama tersebut tidak disebutkan. Kita berhenti pada apa yang tersebut saja, yaitu bahwa Dia ﷻ adalah sebaik-baik pembuat makar dan bahwa Dia merencanakan tipu daya terhadap musuh-musuh-Nya yang kafir itu. Jadi Allah mensifati diri-Nya dengan sifat makar dan menipu daya sebagai balasan, sebagaimana dalam firman-Nya :

وَجَزَآؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa." **(Asy-Syura : 40)**

Sifat tersebut termasuk dalam kategori ini, yaitu menimpakan makar dan tipu muslihat kepada siapa yang layak, sebagai hukuman baginya. Allah ﷻ telah mengakui untuk diri-Nya perbuatan-perbuatan, akan tetapi Dia tidak menamai diri-Nya dengan *isim fa'il* dari perbuatan-perbuatan tersebut. Misalnya : *Araada*, –menghendaki– , *syaa'a*, –menghendaki–, *ahdatsa*, –mengadakan– , akan tetapi Allah tidak

menyebut diriNya dengan nama *Asy-Syaa'i* (Yang Menghendaki), *Al-Murid* (Yang Menghendaki), *Al-Muhdits* (Yang Mengadakan). Dia juga tidak menyebut diri-Nya dengan nama *Ash-Shani'* (Yang Membuat), *Al-Fa'il* (Yang Berbuat), *Al-Mutqin* (Yang Membuat dengan kokoh), dan nama-nama lain yang diambil dari perbuatan-perbuatan yang dinyatakan Allah sebagai perbuatan diri-Nya. Jadi, bab *Af'al* (perbuatan-perbuatan), lebih luas daripada bab *Asma'* (nama-nama). Tetapi, apa yang dinyatakan oleh Allah untuk diri-Nya, maka kitapun meyakininya, misalnya firman-Nya :

فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

"Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya. **(Al-Buruj : 16)**

صُنْعَ اللهِ الَّذِي أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ

Begitulah perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh segala sesuatu." **(An-Naml : 88)**

31. Sifat *Al-'Afwu* (Memaafkan) 32. *Al-Maghfirah* (Mengampuni) 34. *Al-'Izzah* (Mulia) Dan *Al- Qudrah* (Kuasa, Mampu)

إِن تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَن سُوءٍ فَإِنَّ اللهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا

"Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan, menyembunyikan, atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa." **(An-Nisa' : 149)**

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

"Padahal, kemuliaan hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman." **(Al-Munafiqun : 8)**

أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللهُ لَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampuni? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(An-Nur : 22)**

Dalam ayat-ayat di atas, Allah menetapkan bagi diri-Nya sifat *Al-'afwu* (memaafkan), *Al-maghfirah* (mengampuni), *Al-'Izzah* (mulia), dan *Al-Qudrah* (kuasa, mampu), karena itu kita pun meyakininya sebagai sifat Allah, dengan makna yang layak bagi-Nya, tidak ada satupun dari makhluk-makhluk-Nya yang menyerupai sifat-sifat tersebut.[1]

35. Sifat *Al-Istiwa'* (Bersemayam) 36. *Al-'Uluw* (Tinggi)

الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

1. ***"Ar-Raudhah An-Nadiyah"***, hal. 115, ***"Al-Kawasyif Al-Jaliyah"***, hal. 267, dan ***"Mukhtashar Ash-Shawa'iq Al-Mursalah 'Ala Al-Jahmiyah wal Mu'athilah"***, Ibnul Qayyim Al-Jauziyah II/31-35

Allah Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy." **(Thaha : 5)**

Sifat itu disebutkan oleh Allah di tujuh tempat dalam kitab-Nya dan kita meyakini apa yang telah ditegaskan oleh Allah bagi diri-Nya. Kita mengatakan bahwa Dia benar-benar bersemayam, dengan sifat bersemayam yang layak dengan kebesaran-Nya. Bersemayam itu telah diketahui artinya, bagaimananya tidak diketahui, mengimaninya merupakan kewajiban, sedangkan bertanya mengenainya adalah bid'ah, dan inilah madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah.[1]

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّـٰلِحُ يَرْفَعُهُ

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya." **(Fathir : 10)**

Al-Uluw (Tinggi) merupakan sifat *Dzatiy* bagi Allah *Ta'ala*. dia memiliki ketinggian absolut : ketinggian dzat, ketinggian kekuasaan, dan ketinggian pemaksaan[2] dalam hadits disebutkan :

وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ، وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ وَهُوَ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ

"'Arsy itu di atas air, sedangkan Allah di atas 'Arsy dan Dia mengetahui apa yang kamu di atasnya."[3]

1. *"Fatawa"* Ibnu Taimiyah V/144
2. *"Ar-Raudhah An-Nadiyah"*, hal. 131
3. Hadits diriwayatkan oleh Abu Daud. Lihat *"'Aunul Ma'bud"* XIII/14. Hadits ini disahihkan oleh Al-Albani dalam *"Mukhtashar Al-'Uluw lil 'Aliyyi Al-Ghaffar"*, hal. 103

37. Sifat *Al-Ma'iyah* (Kebersamaan) Bagi Allah *Ta'ala*

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَـٰوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, juga apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Al-Hadid : 4)**

إِنَّ اللهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." **(An-Nahl : 128)**

Dalam ayat-ayat ini, kita menemukan bahwa Allah *Ta'ala* telah menetapkan bagi diri-Nya sifat *Al-Ma'iyah* (kebersamaan). *Ma'iyah* ini terbagi menjadi dua macam :

1. Kebersamaan Allah dengan seluruh makhluk, yang konsekuensinya berupa sifat *Al-Ilmu* (mengetahui), *Al-Ihathah* (meliputi), dan *Al-Ithla'* (melihat). Dalil kebersamaan ini adalah apa yang terkandung dalam surah Al-Hadid di depan.

2. Kebersamaan Allah khusus dengan orang-orang yang beriman dan bertakwa, yang konsekwensinya berupa penjagaan, perhatian, dan pertolongan. Kebersamaan yang umum, termasuk salah satu sifat *Dzatiyah*, sedangkan kebersamaan yang khusus, termasuk salah satu sifat Fi'liyah. Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ فِي صَلاَتِهِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْـقِبْلَتِهِ فَلاَ يَبْزُقَنَّ أَحَدَكُمْ قِبَلَ وَجْهِهِ وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمَيْهِ وَفِي رِوَايَةٍ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى

Sesungguhnya, bila seseorang dari kamu berdiri dalam shalatnya, maka ia sesungguhnya bermunajat kepada Rabbnya. Rabbnya berada di antara dirinya dan kiblat. Karena itu, janganlah salah seorang dari kamu meludah di hadapan wajahnya, tetapi hendaklah ia meludah di sebelah kirinya atau di bawah kedua telapak kakinya." Dalam riwayat lain, "... atau di bawah telapak kaki kirinya."[1]

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, ***"Fathul Bari"*** I/84 dan Muslim IV/2303.

وَالَّذِي تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَةِ أَحَدِكُمْ

"Yang kamu seru dalam doamu lebih dekat kepada salah seorang dari kamu, daripada leher kendaraan tunggangan salah seorang dari kamu." [1]

38. Sifat *Al-Kalam* (Berbicara)

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan langsung." **(An-Nisa' : 164)**

Ayat ini, juga ayat-ayat lain yang disebutkan oleh penulis, menunjukkan bahwa Allah benar-benar berbicara dengan pembicaraan yang sesuai dengan kebesaran-Nya. Dia ﷻ berbicara bila Dia menghendaki, tentang apa yang Dia kehendaki, dan kapan saja Dia menghendaki. Dia ﷻ , benar-benar telah berbicara dengan Al-Qur'an dan kitab-kitab lain yang diturunkan kepada para nabi *'alaihimush shalatu wassalam*. Al-Qur'an adalah kalam-Nya ﷻ , diturunkan, bukan makhluk, bermula dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Bila manusia menulis Al-Qur'an di mushaf atau membacanya, maka hal itu tidak merubah kebe-

1) *Fathul Bari* XI/500 dan Muslim IV/2077, lafazh ini milik Muslim. Lihat *Fatawa Ibnu Taimiyah* V/103.

radaannya sebagai Kalam Allah. Karena perkataan itu disandarkan kepada siapa yang mengatakannya pertama kali, bukan kepada siapa yang menyampaikannya. Allah telah berbicara dengan huruf-hurufnya dan makna-maknanya, dengan lafazh dari diri-Nya sendiri, tidak sedikit pun dari hal itu yang berasal dari selain-Nya. Jadi, Allah ﷻ berbicara dengan perkataan yang dari segi jenisnya adalah Qodim , akan tetapi dari segi satu persatunya adalah Hadits (baru), dan Dia terus-menerus berbicara dengan huruf, suara, dan perkataan yang didengar oleh siapa saja di antara makhluk-Nya yang Dia kehendaki. Dia ﷻ akan berbicara kepada orang-orang mukmin pada Hari Kiamat dan sebaliknya mereka berbicara kepada-Nya. Pembicaraan-Nya terjadi dengan dzat-Nya dan merupakan sifat Dzat sekaligus sifat perbuatan, karena itu ia masih dan akan terus berbicara apabila Ia menghendaki, dengan pembicaraan yang sesuai dengan kebesaran-Nya[1] Nabi ﷺ telah bersabda :

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَسَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ

"Tidak ada seorang pun di antara kamu, kecuali Rabbnya akan berbicara dengannya, tanpa perantara seorang penerjemah."[2]

---

1. ***"Ar-Raudhah An-Nadiyah"***, 146, ***"Al-Ajwibah Al-Ushuliyah"***, 93, dan ***"Syarh Al-Wasithiyah"***, Al-Haras, hal. 96.
2. Diriwayatkan Al-Bukhari, ***"Fathul Bari"*** XI/377 dan Muslim I/201.

Beliau juga bersabda : Allah *'Azza wa Jalla* berfirman :

يَا آدَمُ فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ، قَالَ: يَقُولُ: أَخْرِجْ بَعْثَ النَّارِ فَقَالَ: وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ. فَذَاكَ حِينَ يَشِيبُ الصَّغِيرُ ﴿ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ﴾

"Wahai Adam ! "Adam alaihissalam menjawab, "Kupenuhi panggilan-Mu, saya sangat berbahagia menjumpai-Mu, dan segala kebaikan berada di kedua tangan-Mu."Nabi bersabda : Lalu Allah berfirman, "Keluarkanlah utusan naar!" Adam bertanya, "Apakah utusan naar itu ?" Allah menjawab, "Untuk setiap seribu orang, ada 999 orang." Nabi bersabda, "Itulah hari dimana anak kecil beruban, setiap wanita yang hamil melahirkan kandungannya, dan kamu melihat manusia mabuk padahal mereka tidak mabuk, akan tetapi siksa Allah itu sangat keras."[1]

---

1. Diriwayatkan Al-Bukhari, ***"Fathul Bari"*** XI/377 dan Muslim I/201.

39. Orang-orang Mukmin Melihat Allah Pada Hari Kiamat

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnyalah mereka melihat." **(Al-Qiyamah : 22-23).**

Pada bab ini penulis *Rahimahullah Ta'ala* menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa orang-orang mukmin melihat Rabb mereka pada hari kiamat, secara langsung dengan mata kepala mereka, dengan cara yang layak dengan kebesaran-Nya, yang mana hal itu tidak mirip dengan satu pun di antara para makhluk-Nya. Hal itu juga telah disebutkan di dalam As Sunnah. Nabi ﷺ bersabda :

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا. أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ، قَالَ: فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ

"Bila penduduk jannah telah masuk jannah, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Inginkah kalian jika aku menambahkan sesuatu untuk kalian ?' Mereka berkata, 'Tidakkah Engkau telah menjadikan wajah kami menjadi putih, Engkau masukkan kami ke jannah, dan Engkau selamatkan kami dari naar? Maka, Allah menyingkapkan hijab. Tidak ada sesuatupun yang diberikan kepada mereka, yang lebih mereka sukai daripada kenikmatan melihat kepada Rabb mereka 'Azza wa Jalla."

Kemudian, Nabi ﷺ , membaca ayat ini :

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (Jannah) dan tambahannya.(yaitu melihat wajah Allah.-pent)"[1] **(Yunus : 26)**

Pendapat bahwa orang-orang mukmin melihat Rabb mereka pada Hari Kiamat ini, disepakati oleh para nabi, rasul, seluruh shahabat, tabi'in, dan imam kaum muslimin dalam berbagai masa. Yang menentang pendapat ini hanyalah orang-orang Jahmiyah dan Mu'tazilah serta orang-orang yang mengikuti mereka. Pendapat mereka itu bathil dan tertolak dengan Al-Kitab dan As-Sunnah.[2] Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَـٰذَا الْقَمَرَ لَا تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَصَلَاةٍ قَبْلَ غُرُوبِ الشَّمْسِ فَافْعَلُوا.

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim I/163, sedangkan ayat dalam hadits ini adalah ayat ke-26 dari Surah Yunus.
2. ***"Al-Kawasyif Al-Jaliyah"***, hal. 401.

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini. Kalian tidak berjubel dalam melihat-Nya. Maka, apabila kalian bisa dengan sepenuh daya menjaga shalat sebelum matahari terbit (shalat fajar) dan shalat sebelum matahari tenggelam (shalat 'ashar) maka lakukanlah."[1]

40. Allah Turun Ke Langit Dunia Setiap Malam

Nabi ﷺ bersabda :

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ، يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

"Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun pada setiap malam ke langit dunia, ketika masih tersisa sepertiga malam terakhir. Dia berfirman : 'Siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku mengabulkannya, siapa yang memohon kepada-Ku, niscaya Aku memberinya, siapa yang meminta ampun kepada-Ku niscaya Aku mengampuninya?"[2]

Hadits yang disepakati keshahihannya ini, merupakan dalil yang sahih dan gamblang, yang menyatakan turunnya Allah *Ta'ala* ke langit dunia pada setiap malam, ketika masih tersisa sepertiga malam

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, ***"Fathul Bari"*** III/29 dan Muslim I/521.
2. Diriwayatkan Al-Bukhari, ***"Fathul Bari"*** III/29 dan Muslim I/521.

terakhir. Turunnya Allah *Ta'ala* ini sesuai dengan kebesaran dan keagunganNya. Turun merupakan salah satu sifat *Fi'liyah*. Dia turun ketika Dia menghendaki dan kapan saja Dia menghendaki. Arti turun telah diketahui, tetapi bagaimana keadaan turun-Nya itu tidak diketahui, mengimaninya merupakan kewajiban, sedangkan bertanya mengenainya adalah bid'ah. Demikian pula turunnya Allah pada Hari Kiamat, sebagaimana disebutkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Turun-Nya tidak sama dengan turunnya tubuh manusia dari atap rumah ke tanah, yang mana atap tetap berada di atasnya, tetapi Allah Maha Suci dari hal yang demikian itu.[1]

41. Sifat *Al-Farh* (Gembira)

Nabi ﷺ bersabda :

اللَّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيرِهِ وَقَدْ أَضَلَّهُ فِي أَرْضِ فَلاَةٍ

"Allah lebih gembira dengan taubat seorang hamba-Nya, dibanding dengan kegembiraan salah seorang dari kalian yang menemukan untanya, yang telah hilang di padang pasir yang luas."[2]

1. ***"Syarh Hadits An-Nuzul"***, Ibnu Taimiyah, hal. 33 dan ***"Ar-Raudhah An-Nadiyah"***, hal. 175, lafazh hadits ini milik Muslim
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, ***"Fathul Bari"*** (XI : 102) dan Muslim (IV : 2104). Lihat pula ***"Al-Kawasyif Al-Jaliyah"***, hal. 457 dan ***"Ar-Raudhah An-Nadiyah"***, hal. 175, Lafazh ini ada pada Muslim.

Ini merupakan salah satu sifat *Fi'liyah* dengan keadaan yang sesuai dengan kebesaran Allah *'Azza wa Jalla*.

42. Sifat *Adh-Dhahik* (Tertawa)

Nabi ﷺ Bersabda :

يَضْحَكُ اللَّهُ إِلَىٰ رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الآخَرَ كِلاَهُمَا
يَدْخُلُ الْجَنَّةَ: فَقَالُوا كَيْفَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ: يُقَاتِلُ
هَـٰذَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَيُسْتَشْهَدُ ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَى
الْقَاتِلِ فَيُسْلِمُ فَيُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَيُسْتَشْهَدُ

"Allah tertawa terhadap dua orang, salah satu membunuh yang lain, tetapi keduanya masuk jannah." (Para shahabat) bertanya, "Bagaimana bisa demikian wahai Rasulullah ?" Beliau bersabda, :Yang seorang berperang di jalan Allah 'Azza wa Jalla, lalu gugur sebagai syahid. Kemudian Allah menerima taubat si pembunuh, ia masuk Islam, lalu berperang di jalan Allah 'Azza wa Jalla, kemudian gugur sebagai syahid.[1]

Dalam hadits ini terdapat dalil yang sahih dan tegas, yang menyatakan sifat tertawa bagi Allah,

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, ***"Fathul Bari"*** (VI : 39) dan Muslim (III : 1504).

yang layak dengan kebesaranNya. Ini merupakan salah satu sifat *Fi'liyah* yang dilakukan oleh Allah apabila Dia menghendaki dan kapan saja Dia menghendaki.[1]

43. Sifat *Al-'Ajab* (Ta'ajub)

Nabi ﷺ. bersabda :

لَقَدْ عَجِبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَوْ ضَحِكَ مِنْ فُلاَنٍ وَفُلاَنَةٍ
فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ﴿ وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ
بِهِمْ خَصَاصَةٌ ﴾

"Allah sungguh ta'ajub atau tertawa oleh si Fulan dan Fulanah. Maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan : 'Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan.'[2]

Dalam hadits sahih ini dinyatakan sifat ta'ajub, yang merupakan salah satu sifat *Fi'liyah*. Jadi, Allah Ta'ala ta'ajub apabila Dia menghendaki dan kapan saja Dia menghendaki, dengan keadaan yang layak dengan kebesaran-Nya.

"Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Melihat."

---

1. Lihat ***"Ar-Raudhah An-Nadiyah"***, hal. 175 dan ***"Al-Kawasyif Al-Jaliyah"*** hal. 457.
2. Diriwayatkan Al-Bukhari, ***"Fathul Bari"*** (VIII : 631), sedangkan ayat dalam hadits ini adalah yang ke-9 dari Surah Al-Hasyr.

44. Sifat *Qodamur Rahman* (Telapak Kaki Allah)

لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ يُـلْقَى فِيهَا وَ هِيَ تَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيهَا قَدَمَهُ. وَفِي رِوَايَةٍ - عَلَيْهَا قَدَمَهُ - فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ فَتَقُولُ قَطْ قَطْ

"Setiap kali jahanam dilempari (dengan penghuninya), ia senantiasa mengatakan, 'Masih adakah tambahan?' Sehingga Rabbul 'Izzah (Allah ﷻ) meletakkan telapak kaki-Nya di dalamnya -dalam riwayat lain, meletakkan telapak kaki-Nya di atasnya-. Maka, sebagiannya mengisut kepada sebagian lainnya, lalu ia berkata, Cukup... cukup... !" [1]

Dalam hadits ini dinyatakan adanya kaki bagi Allah Yang Maha Rahman, dengan keadaan yang layak dengan kebesaran-Nya, sebagaimana telah dijelaskan terdahulu. [2]

SIFAT *FI'LIYAH* DAN SIFAT *DZATIYAH* BAGI ALLAH

Sifat-sifat Allah dibagi menjadi dua :

1. Diriwayatkan Al-Bukhari, ***"Fathul Bari"*** (XIII : 368) dan Muslim (IV : 2187).
2. Lihat ***"Mukhtashar Al-Ajwibah Al-Ushuliyah"***, hal. 103.

Yang Pertama : *Sifat Dzatiyah* : yaitu sifat yang tidak terpisahkan dari Allah *Ta'ala*. Maka, Ia sejak dahulu dan tetap menyandang sifat tersebut. Misalnya : Ilmu, Hidup, Kuasa, Mendengar, Melihat, Wajah, Telapak, Tangan, Mata, Kaki, Raja, Agung, Besar, Perkasa, Tinggi, Jari, Telapak Kaki, Kaya, Kasih Sayang, dan Berbicara.

Yang Kedua : *Sifat Fi'liyah* : yaitu sifat yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan Allah. Misalnya : Bersemayan, Turun, Tiba, Tertawa, Ridha, Ta-'ajub, Murka, Datang, Menghidupkan, Mematikan, Gembira, Marah, Benci, Cinta. Semua sifat ini disebut *Qadim* (ada sejak dahulu) dari segi jenisnya dan baru dari segi terjadinya satu persatu. Sifat-sifat tersebut, juga sifat-sifat *Fi'liyah* yang lain, berkaitan dengan kehendak Allah. Bila Dia berkehendak, Dia melakukannya sedangkan bila Dia tidak berkehendak, Dia tidak melakukannya.[1]

SIFAT FI'LIYAH SEKALIGUS DZATIYAH

Kadang-kadang suatu sifat bisa dikategorikan dalam sifat *Fi'liyah* sekaligus *Dzatiyah*. Misalnya sifat berbicara (kalam), asalnya merupakan sifat *Dzatiyah*, karena Dia sejak dahulu dan tetap berbicara. Tetapi bila dilihat dari terjadinya satu persatu, berbicara merupakan sifat *Fi'liyah*, karena berbicara itu berkaitan dengan kehendak-Nya. Dia berbicara kalau menghendaki.

1. *ibid.*, hal. 30

Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* :

إِنَّمَآأَمْرُهُۥٓ إِذَآأَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perintah-Nya, apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah mengatakan, 'Jadilah !', maka terjadilah ia."

Setiap sifat yang berkaitan dengan kehendak Allah Ta'ala, adalah mengikuti kebijaksanaan-Nya. Kadang-kadang hikmah tersebut kita mengerti, tetapi kadang-kadang kita tidak mampu mengetahuinya. Akan tetapi kita yakin dengan seyakin-yakinnya bahwa Allah tidak menghendaki sesuatu apapun, kecuali hal itu sesuai dengan hikmah. Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah :

وَمَاتَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." [1] **(Al-Insaan : 30).**

1. Ad-Dahr : 30. Lihat ***"Al-Qawa'id Al-Mutsla fi Shifatillah wa Asma'ihi Al-Husna"***, hal. 24

SIKAP PERTENGAHAN AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

SIKAP PERTENGAHAN AHLUS SUNNAH DIANTARA FIRQAH SESAT DALAM MASALAH SIFAT ALLAH

Umat Islam adalah umat yang *wasath*, berada di tengah-tengah dibandingkan dengan berbagai agama lain. Sebagaimana firman Allah :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"Demikianlah, Kami telah menjadikan kamu sekalian sebagai umat yang wasath." **(Al-Baqarah : 143).**

Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah kelompok pertengahan dibandingkan dengan kelompok-kelompok yang menisbahkan dirinya kepada Islam. Mereka adalah orang-orang yang pertengahan antara orang-orang Jahmiyah yang menafikan sifat-sifat dan nama-nama Allah, yang melucuti Allah dari sifat-sifat-Nya, yang karena itu mereka disebut sebagai *Ahli Ta'thil* dengan *Ahli Tamtsil*, yaitu kelompok yang bersebe-rangan dengan Jahmiyah, yang meyakini sifat-sifat

Allah, akan tetapi mereka menjadikan sifat-sifat tersebut sebagaimana sifat-sifat makhluk, maka mereka mengatakan : Tangan Allah sebagaimana tangan makhluk dan pendengaran Allah sebagaimana pendengaran makhluk. Maha Suci Allah dari perkataan orang-orang zhalim itu. Adapun Ahlu Sunnah wal Jama'ah, menetapkan sifat-sifat Allah tanpa menyerupakannya. Mereka me-Mahasucikan Allah dari keserupaan dengan para makhluk, tanpa meniadakannya. Mereka memadukan antara *Tanzih* (pemahasucian), dan *Itsbat* (penetapan).

Allah telah membantah kedua kelompok yang menyimpang di atas dengan firman-Nya :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Firman-Nya :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

"Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya"

Adalah bantahan terhadap kaum musyabbihah (yang menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya -pent.), sedangkan firman Allah :

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat",

Adalah bantahan terhadap kaum Mu'athilah (yang menafikan sifat-sifat Allah (-pent.)[1]

SIKAP PERTENGAHAN AHLUS SUNNAH ANTARA JABRIYAH DAN QADARIYAH DALAM MASALAH PERBUATAN HAMBA

Ahlus Sunnah memiliki sikap yang pertengahan antara penganut paham Jabriyah dan Qadariyah, serta yang lainnya. Kaum Jabariyah, yang juga merupakan penganut paham Jahmiyah dan pengikut Jahm bin Shafwan, mengatakan : Sesungguhnya, para hamba itu dipaksa atas perbuatan dan gerakan-gerakannya, serta dalam seluruh perilakunya, sebagaimana halnya gerakan-gerakan orang yang gemetar dan urat-urat yang berdenyut, kesemuanya merupakan perbuatan Allah.

Adapun kaum Qadariyah, yaitu orang-orang Mu'tazilah pengikut Ma'bad Al-Juhaniy beserta orang-orang yang sepaham dengan mereka, mengatakan : Sesungguhnya, hambalah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya, tanpa campur tangan kehendak dan kekuasaan Allah. Jadi, mereka mengingkari bahwa Allah adalah pencipta perbuatan-

1. *" Al-Kawasyif Al-Jaliyah"*, hal. 494 dan *"Syarh Al-Wasithiyah"*. Al-Harras, hal. 126.

perbuatan para hamba. Mereka mengatakan : Allah tidak menghendakinya dan tidak menginginkannya.

Allah telah memberikan petunjuk kepada Ahlus Sunnah wal Jama'ah untuk menjadi kaum yang pertengahan di antara kedua kelompok ini. Mereka mengatakan : Sesungguhnya Allah *Ta'ala* adalah yang menciptakan para hamba berikut perbuatan-perbuatan mereka, akan tetapi para hamba tersebut benar-benar melakukannya dan memiliki kemampuan untuk melakukannya, sedangkan Allah adalah yang menciptakan mereka dan segala kemampuan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu buat." **(Ash-Shafat : 96)**.

Ahlus Sunnah juga meyakini bahwa seorang hamba memiliki kehendak dan ikhtiar yang mengikuti kehendak Allah *Ta'ala*. Allah Ta'ala berfirman:

لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

"Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki oleh Allah, Rabb semesta alam." **(At-Takwir : 28-29)**.

SIKAP PERTENGAHAN AHLUS SUNNAH ANTARA KAUM MURJIA'H DAN KAUM WA'IDIYAH DARI GOLONGAN QADARIYAH DALAM MASALAH ANCAMAN ALLAH

Murji'ah : Berasal dari kata *irja'*, yang artinya *menangguhkan*. Mereka dinamakan demikian dikarenakan mereka menunda amal dari iman. Mereka mengatakan ; Suatu dosa tidak memberikan mudharat dengan adanya iman, sebagaimana suatu ketaatan tidak berguna dengan adanya kekafiran. Jadi, menurut mereka, amal tidaklah termasuk dalam sebutan *iman*, iman itu tidak bertambah dan tidak berkurang, dan seorang pelaku dosa besar itu memiliki keimanan yang sempurna dan tidak terkena ancaman siksa. Pendapat mereka ini batil berdasarkan Al-Kitab dan As-Sunnah.

Adapun *Wa'idiyah* adalah golongan yang mengatakan: Berdasarkan rasio, Allah haruslah menyiksa orang yang bermaksiat sebagaimana harus memberi pahala orang yang berbuat ketaatan. Maka, barang siapa yang meninggal dalam keadaan berbuat dosa besar dan belum bertaubat, maka ia kekal di naar selama-lamanya. Ini merupakan salah satu prinsip kaum Mu'tazilah yang juga diyakini oleh kaum Khawarij. Mereka berkata : Karena Allah tidak menyelisihi janji. Pendapat mereka ini batil dan bertentangan dengan Al-Kitab dan As-Sunnah. Allah *Ta'ala* berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." **(An-Nisa' : 48).**

Adapun Ahlus sunnah wal Jama'ah, memiliki sikap yang pertengahan dalam masalah ancaman Allah ini, antara kedua kelompok ini. Mereka mangatakan ; Sesungguhnya seorang pelaku dosa besar itu beriman dengan keimanannya tetapi juga fasik karena perbuatan dosa besarnya, atau seorang mukmin yang kurang sempurna imannya. Apabila ia mati sebelum bertaubat, maka ia berada di bawah kehendàk Allah. Bila Dia menghendaki, Dia mengampuninya dengan kasih sayang dan karunia-Nya serta memasukkannya ke jannah sejak awal. Dan bila Dia menghendaki, Dia akan menyiksanya dengan keadilan-Nya, sesuai dengan kadar dosa-dosa-Nya, di dalam naar, akan tetapi ia tidak kekal di dalamnya, melainkan akan keluar setelah disucikan dan dibersihkan dari dosa-dosa dan kemaksiatan, dan akhirnya ia akan masuk ke jannah berkat syafaat atau karunia dan rahmat Allah, dan kesemua itu merupakan karunia dari Allah *Ta'ala*. Ahlus Sunnah mengatakan : Menyelisihi ancaman merupakan kemurahan, berbeda dengan menyelisihi janji kebaikan. Menyelisihi ancaman merupakan

perbuatan terpuji, tidak sebagaimana menyelisihi janji kebaikan. Seorang penyair berkata :

Sungguh, bila aku mengancamnya atau menjanjikan kebaikan untuknya

Kuselisihi ancamanku, dan kupenuhi janji baikku.[1]

SIKAP *WASATH* PERTENGAHAN AHLUS SUNNAH DALAM MASALAH *ASMA'UL IMAN WAD DIEN* (NAMA-NAMA IMAN DAN DIN), ANTARA KAUM HARURIYAH DAN MU'TAZILAH DENGAN KAUM MURJI'AH DAN JAHMIYAH

Yang dimaksud *Asma'* (nama-nama) di sini adalah *Asma' ud Dien* (sebutan-sebutan dalam agama), seperti : Mukmin, muslim, kafir, dan fasik. Adapun yang dimaksud dengan hukum-hukum adalah hukum-hukum bagi orang-orang yang menyandang sebutan tersebut, baik di dunia maupun akhirat.

1. **Haruriyah** adalah sekelompok dari golongan Khawarij, yang dikaitkan dengan nama Harura', yaitu nama suatu tempat dekat Kufah. Mereka berkumpul di tempat ini ketika membelot dan memberontak terhadap Ali ﷺ. Mereka berpendapat bahwa seseorang itu tidak disebut

1. Lihat *"Ar-Raudhah An-Nadiyah"*, hal. 252 dan *"Al-Kawasyif"*, hal. 501.

mukmin kecuali apabila ia telah melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi dosa-dosa besar. Mereka mengatakan : Din dan Iman adalah perkataan, perbuatan, dan keyakinan. Akan tetapi ia tidak bertambah dan tidak berkurang. Maka barangsiapa melakukan dosa besar, ia kafir di dunia, sedangkan di akhirat kekal di naar selama-lamanya, bila ia belum bertaubat sebelum mati.

2. **Mu'tazilah** adalah para pengikut Washil bin 'Atho' dan Amru bin 'Ubaid. Mereka disebut Mu'tazilah, karena mereka *I'tizal* (menyendiri); memisahkan diri dari majlis Hasan Al-Bashri, dan ada pula yang menyebutkan sebab lain. Menurut mereka, seseorang tidak disebut mukmin kecuali apabila ia telah melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi dosa-dosa besar. Mereka mengatakan : Din dan Iman itu perkataan, perbuatan, dan keyakinan, akan tetapi tidak bertambah dan tidak berkurang. Maka, barangsiapa yang melaksanakan dosa besar, ia berada di suatu tempat antara dua tempat –ia telah keluar dari iman akan tetapi belum masuk ke dalam kekafiran–. Inilah hukumnya di dunia menurut mereka, adapun hukumnya di akhirat, ia kekal dalam naar selama-lamanya. Jadi, ada dua tempat perbedaan antara Khawarij dan Mu'tazilah dan dua tempat pula yang mereka sepakati. Terjadi persamaan di antara mereka pada :

   a. Menolak keimanan bagi orang yang melaksanakan dosa besar.
   b. Kekekalan orang tersebut di naar bersama orang-orang kafir.

   Adapun perbedaan yang terjadi di antara mereka adalah :

   a. Orang-orang Khawarij menyebutnya sebagai orang kafir, sedangkan orang-orang Mu'tazilah mengatakan bahwa orang tersebut berada di suatu tempat di antara dua tempat.
   b. Khawarij menghalalkan darah dan hartanya, sedangkan Mu'tazilah tidak melakukan hal itu.

3. **Murji'ah** mengatakan : Suatu dosa tidak mendatangkan mudharat terhadap keimanan sebagaimana suatu ketaatan tidak berguna dengan adanya kekafiran. Mereka mengatakan bahwa iman hanyalah pembenaran di dalam hati. Seorang yang melakukan dosa besar menurut mereka memiliki keimanan yang sempurna dan tidak berhak dimasukkan ke naar. Dengan demikian, keimanan orang yang paling fasik sama dengan keimanan orang yang paling sempurna imannya.

4. Demikian halnya pendapat orang-orang Jahmiyah. Jadi, orang Jahmiyah telah melakukan bid'ah *at-ta'thil*, *al-jabar*, dan *al-irja'*, sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qayyim *Rahimahullah*.

Orang yang melaksanakan dosa besar menurut mereka memiliki keimanan yang sempurna dan tidak berhak dimasukkan ke dalam naar.

5. Adapun **Ahlus Sunnah wal Jama'ah**, telah mendapatkan petunjuk dari Allah untuk memahami kebenaran. Mereka mengatakan: Sesungguhnya, iman adalah ucapan dengan lisan, perbuatan dengan anggota badan, dan keyakinan dengan hati. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Seorang pelaku dosa besar menurut mereka adalah seorang mukmin yang kurang keimanannya. Berkurangnya iman dia itu sebanding dengan kadar maksiat yang dilakukannya.

   Maka, mereka sama sekali tidak menafikan keimanan dari pelaku dosa besar tersebut seperti pemahaman kaum Khawarij dan kaum Mu'tazilah. Mereka juga tidak mengatakan bahwa pelaku dosa besar itu seorang yang memiliki iman sempurna seperti pemahaman kaum Murji'ah dan kaum Jahmiyah. Adapun hukum orang tersebut di akhirat, di bawah kehendak Allah. Jika Dia berkehendak, Dia akan memasukkannya ke jannah sejak pertama kali sebagai kasih sayang dan karunia dari Allah, dan jika Dia menghendaki, Dia akan menyiksanya sesuai dengan kadar kemaksiatannya. Ini apabila ia tidak melakukan salah satu dari pembatal-pembatal keislaman, tidak menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah, dan tidak mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah. Hukum yang diyakini oleh Ahlus Sunnah bahwa seorang mukmin tidak kekal di naar, juga merupakan hukum yang pertengahan antara yang diyakini oleh kaum Khawarij dan kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa manusia kekal di naar, begitu juga dengan Murji'ah dan Jahmiyah yang mengatakan bahwa manusia tidak berhak untuk mendapatkan hukuman sekalipun melakukan kemaksiatan.[1]

SIKAP PERTENGAHAN AHLUS SUNNAH DALAM MASALAH SHAHABAT RASULULLAH ﷺ ANTARA RAFIDHAH DENGAN KHAWARIJ DAN NAWASHIB

Rafidhah adalah segolongan dari Syi'ah yang mengkultuskan Ali *Radhiallahu 'anhu* dan Ahlul Bait secara berlebihan, bersikap memusuhi dan mengkafirkan mayoritas sahabat, termasuk tiga sahabat utama (Abu Bakar, Umar dan Utsman [pent]), serta orang-orang yang mengikuti mereka, kaum Rafidhah juga mengkafirkan siapa saja yang memerangi Ali ؓ. Mereka berkata : Ali ؓ adalah seorang Imam yang ma'shum. Sebab mereka disebut Rafidhah adalah,

---

1. Lihat *"Ar-Raudhah An-Nadiyah"*, hal. 252 dan *"Al-Kawasif"*, hal. 501

karena mereka meninggalkan Zaid bin Ali bin Husain, ketika mereka bertanya, "Apakah engkau berlepas diri dari Syaikhain, yaitu : Abu Bakar dan Umar ?", maka Zaid menjawab, "*Ma'adzallah* (*aku berlindung kepada Allah*), keduanya adalah wazir (pembantu) kakekku." Maka mereka menolak Zaid, sehingga dinamakan dengan Rafidhah[1]. Adapun golongan Zaidiyah mengatakan : Kami berwala' kepada keduanya dan berlepas diri dari siapa saja yang berlepas diri dari keduanya. Mereka mengikuti pendapat Zaid, sehingga mereka disebut sebagai Zaidiyah.

Sedangkan Khawarij adalah kebalikan dari Rafidhah. Mereka mengkafirkan Ali, Mu'awiyah, dan sahabat-sahabat yang bersama keduanya, sekaligus memerangi mereka serta menghalalkan darah dan harta mereka. Sedangkan **Nawashib** adalah golongan yang menampakkan permusuhan dan mencela Ahlul Bait.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah, telah mendapatkan petunjuk kebenaran dari Allah. Mereka tidak mengkultuskan Ali dan Ahlul Bait, tidak menampakkan permusuhan terhadap para sahabat *Radhiyallahu 'anhum*, tidak mengkafirkan mereka, serta tidak berbuat sebagaimana golongan Nawashib yang memusuhi Ahlul Bait. Sebaliknya, mereka mengakui hak dan keutamaan semuanya, berwala' kepada mereka, meyakini peringkat keutamaan mereka

1. *Rafidhah* berakar dari kata kerja rafadha, yang salah satu artinya adalah *meninggalkan (menolak)*.[Pent].

sebagai berikut : Abu Bakar, Umar, Utsman, kemudian Ali ﷺ, menahan diri dari pembicaraan yang bertele-tele mengenai mereka, dan mendoakan seluruh shahabat agar mendapatkan limpahan rahmat Allah. Jadi, mereka bersikap pertengahan antara pengkultusan yang dilakukan oleh orang-orang Rafidhah dan kebencian orang-orang Khawarij.[1]

1. Lihat *"Al-Kawasyif Al-Jaliyah"*, hal. 505.

HARI AKHIR

Iman kepada Hari Akhir merupakan salah satu dari enam rukun iman. Iman kepada Hari Akhir ini telah dibahas secara global, dan sekarang penulis Aqidah Wasithiyah *Rahimahullah* hendak menyebutkan sebagian dari detail-detail hari yang agung itu. Ringkasan dari apa yang disebutkan oleh penulis *Rahimahullah* adalah sebagai berikut :

1. Iman Kepada Fitnah Kubur.

Wajib beriman bahwa manusia akan diuji di dalam kubur mereka, setelah mati. Ujian ini disebut dengan fitnah kubur. Telah ditegaskan oleh Nabi ﷺ bahwa manusia akan diuji di dalam kubur mereka. Mereka akan ditanya :

مَنْ رَبُّكَ؟ وَمَا دِيْنُكَ؟ وَمَنْ نَبِيُّكَ؟ فَالْمُؤْمِنُ يَقُولُ: رَبِّيَ اللّٰهُ وَدِيْنِيَ الْإِسْلَامُ وَنَبِيِّي مُحَمَّدٌ ﷺ وَالْفَاجِرُ يَقُولُ هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ فَيُقَالُ لَهُ: لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ فَيُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانُ وَلَوْ سَمِعَهَا لَصَعِقَ

*"Siapakah Rabbmu? Apa agamamu? Siapakah nabimu?" Adapun orang mukmin akan menjawab, "Rabbku Allah, agamaku Islam, dan nabiku Muhammad ﷺ" Sedangkan orang fajir akan menjawab, "Ah, ah, aku tidak tahu. Aku pernah mendengar orang-orang mengatakan sesuatu maka aku ikut mengatakannya." Lalu dikatakan kepadanya, "Engkau tidak tahu dan tidak mengikuti orang yang tahu!" Ia dipukul dengan palu besi sehingga menjerit dengan jeritan yang terdengar oleh segala sesuatu, kecuali manusia**. *Seandainya manusia mendengarnya niscaya tersungkur pingsan.* [1]

Allah *Ta'ala* berfirman :

يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللّٰهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللّٰهُ مَا يَشَاءُ

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang mukmin dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." **(Ibrahim : 27)**

2. Nikmat Dan Adzab Kubur

Hal ini tersebut di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah dan ia merupakan kebenaran yang harus diimani. Karena, setelah usai fitnah kubur —kita ber-

*. Dalam riwayat lain kecuali manusia dan jin.

1. Lihat ***"Fathul Bari"*** III/232 dan ***"Sunan Abu Dawud"*** IV/238.

lindung kepada Allah dari fitnah dan adzab kubur— ada dua kemungkinan : Memperoleh adzab atau nikmat. Barangsiapa yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan ujian dalam kubur, maka ia selamat dan berbahagia di kuburnya dan pada Hari Mahsyar. Sebaliknya, barangsiapa yang tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, maka ia benar-benar merugi dengan kerugian yang nyata. Kita memohon kesentausaan kepada Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Adzab tersebut berlaku bagi ruh, sedangkan jasad mengikutinya. Adapun pada Hari Kiamat, adzab tersebut berlaku untuk ruh dan jasad sekaligus. Ringkasnya, adzab dan nikmat kubur adalah benar, berdasarkan petunjuk Kitabullah dan Sunnah rasul-Nya ﷺ, serta ijma' umat Islam.

3. Kiamat Kubra

Wajib beriman bahwa setelah berakhirnya masa kehidupan di dunia, akan terjadi Kiamat Kubra, yaitu ketika Israfil meniup sangkakala pertama kali. Setelah itu, Israfil akan meniupnya lagi yang merupakan tiupan hari kebangkitan, maka seluruh ruh kembali kepada jasad masing-masing sehingga manusia bangkit dari kubur mereka untuk berjumpa dengan Rabbul 'Alamin, dalam keadaan tanpa alas kaki dan tanpa busana, dan tidak terkhitan. Yang pertama kali muncul dari kuburnya adalah Nabi Muhammad ﷺ Pada hari ini, matahari berada dekat sekali dengan

para hamba. Mereka tenggelam dalam keringat sesuai dengan kadar amal perbuatan mereka.

4. Al-Mizan (Timbangan)

Pada Hari Kiamat, banyak timbangan yang dipasang untuk menimbang amal para hamba.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihatnya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihatnya pula." **(Az-Zalzalah : 7-8).**

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Barangsiapa yang berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam naar jahanam." **(Al-Mukminum : 102-103).**

Timbangan ini benar-benar ada secara hakiki, mempunyai neraca dan dua daun timbangan.

5. Buku-buku Dan Lembaran-lembaran Catatan Amal Yang Dibagi-bagikan

Pada Hari Kiamat ini buku-buku catatan amal dibagikan dan dibuka. Ada yang mengambil buku-buku dan lembaran-lembaran amalnya itu dengan tangan kanannya, maka orang ini berhak mendapatkan kebahagiaan abadi. Ia tidak merasakan kesengsaraan lagi sesudahnya. Allah *Ta'ala* berfirman :

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَاؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia berkata, 'Ambilah, bacalah kitabku ini ! Sesungguhnya aku yakin bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.' Maka, ia berada dalam kehidupan yang diridhai. Dalam jannah-jannah yang tinggi. Buah-buahannya dekat." **(Al-Haaqqah : 19-23)**

Kita memohon kepada Allah karunia-Nya, agar Dia menjadikan kita salah seorang dari mereka yang mengambil buku catatan amalnya dengan tangan kanannya ini.

Ada lagi orang yang mengambil kitab catatannya dari belakang punggungnya dengan tangan kirinya, maka orang ini berhak memperoleh kesengsaraan. Kita memohon kepada Allah kesentausaan di dunia dan di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman :

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ ﴿٢٩﴾ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾

"Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata : 'Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai, kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang dariku kekuasaanku. '(Allah berfirman), 'Tangkaplah ia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukanlah ia ke dalam api naar yang menyala-nyala...!'" **(Al-Haqqah : 25-31).**

Kita berlindung kepada Allah dari kemurkaan dan siksa-Nya.

6. *Al-Hisab* (Perhitungan)

Wajib beriman kepadanya, karena Allah dan Rasul-Nya ﷺ telah mengabarkannya. Sesungguhnya Allah akan memperlihatkan amal-amal para hamba-Nya kepada amal mereka sebelum meninggalkan Mahsyar, sehingga setiap orang bisa melihat amalnya, yang baik maupun yang buruk. Allah *Ta'ala* berfirman :

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا
وَمَاعَمِلَتْ مِن سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati kebajikan di - hadapkan (ke hadapannya), begitu juga kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan amal-amalnya ada masa yang jauh ..." **(Ali Imran: 30).**

وَوَجَدُوا مَاعَمِلُوا حَاضِرًا وَلَايَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

"Dan mereka mendapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis), Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang juapun." **(Al-Kahfi : 49).**

Pada hari yang agung ini, manusia ditanya mengenai empat hal :

عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلاَهُ، وَعَنْ مَالِهِ
مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ

"Tentang umurnya, dalam hal apa dihabiskan; masa mudanya, dalam hal apa digunakan; hartanya, dari mana ia mencari dan untuk apakah ia menafkahkannya; serta ilmunya, dalam hal apa diamalkannya."[1]

Nabi ﷺ juga bersabda :

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ اللَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ
تُرْجُمَانٌ فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ وَيَنْظُرُ
أَشْأَمَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلاَ يَرَى
إِلاَّ النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

"Tidak satu orang pun di antara kalian kecuali Allah akan berbicara kepadanya, tanpa perantara seorang penerjemah. Ia melihat ke sebelah kanannya, maka ia tidak melihat selain apa yang telah diperbuatnya, lalu melihat ke sebelah kirinya, maka tidak melihat kecuali apa yang telah diperbuatnya. Ia juga melihat ke arah depannya, maka ia tidak melihat selain naar yang berada tepat di hadapannya. Maka, lindungilah diri kalian dari naar, walaupun hanya dengan secuil kurma."[2]

---

1. At-Tirmidzi IV/612 dan lihat ***"Shahih Al-Jami'"***, Al-Albani. VI/ 148.
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, ***"Fathul Bari"*** XI / 40 dan Muslim II/703.

Allah *Ta'ala* berfirman :

فَوَرَبِّكَ لَنَسْئَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ . عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

"Maka, demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." **(Al-Hijr : 92-93).**

Orang-orang kafir tidak dihisab sebagaimana hisab terhadap orang-orang yang amal kebaikan mereka ditimbang. Hanyalah diperlihatkan amal-amal mereka lalu mereka mengakuinya, karena mereka sama sekali tidak mempunyai kebaikan. Kita memohon kepada Allah kesentausaan di dunia dan di akhirat. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah.

7. *Al-Haudh* (Telaga)

Salah satu madzhab yang diyakini oleh Ahlus Sunnah adalah, mempercayai sepenuhnya bahwa telaga Nabi ﷺ terdapat di tengah-tengah padang pada Hari Kiamat.

وَأَنَّ مَاءَهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، وَأَحَلُّ مِنَ الْعَسَلِ، وَآنِيَتُهُ عَدَدَ نُجُومِ السَّمَاءِ، وَطُولُهُ شَهْرٌ وَعَرْضُهُ شَهْرٌ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ شُرْبَةً لَمْ يَضْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا

"Dan bahwa airnya lebih putih daripada air susu, lebih manis daripada madu, bejana-bejananya sejumlah bintang-bintang di langit, lebar dan panjangnya satu bulan, dan barang siapa minum darinya, niscaya tidak akan haus selamanya."[1]

Telaga tersebut khusus untuk Nabi Muhammad ﷺ. Masing-masing nabi juga memiliki telaga, akan tetapi telaga yang paling besar adalah milik Nabi Muhammad ﷺ. Telaga ini ada di bumi, yang kepadanya mengalir dua saluran air dari jannah yang berasal dari Al-Kautsar, sedangkan mimbar Rasulullah ﷺ. berada diatas telaganya.

8. Shirath Dan Setelah Itu Jembatan Antara Jannah dan Naar.

Wajib beriman kepadanya dan beriman bahwa ia benar-benar ada. Ia adalah jembatan yang dipasang di atas permukaan jahanam, diantara jannah dan naar. Semua orang yang dahulu maupun yang belakangan akan melaluinya. Shirath ini lebih tajam daripada pedang dan lebih tipis daripada sehelai rambut. Kita memohon keteguhan kepada Allah. Manusia melewatinya dengan keadaan yang berbeda-beda sesuai dengan amal mereka. Di antara mereka ada yang berhasil melaluinya dalam tempo sekejap mata, ada yang melaluinya seperti kilat, ada

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, ***"Fathul Bari"*** XI / 463 dan Muslim IV/1792-1798.

yang melewatinya seperti angin, ada yang melaluinya secepat kuda, ada yang seperti unta, ada yang berlari, ada yang berjalan, ada yang merangkak, dan ada yang jatuh ke dalam Jahannam. Di tepi jembatan itu terdapat banyak kait yang diperintah menangkap orang-orang yang diperintahkan untuk ditangkap. Bila orang-orang mukmin berhasil melewatinya, mereka berhenti di atas sebuah jembatan antara jannah dan naar, yang mana sebagian mereka diberi kesempatan untuk melakukan pembalasan terhadap sebagian yang lain. Apabila mereka telah dibersihkan secara keseluruhan, mereka diizinkan untuk memasuki jannah.[1]

9. Syafa'at

Yaitu permintaan kebaikan untuk orang lain. Penulis *Rahimahullah* telah menyebutkan tiga macam syafa'at. Dua macam di antaranya khusus untuk Nabi Muhammad ﷺ sedangkan yang satu macam lagi adalah syafa'at yang dilakukan oleh beliau dan para nabi yang lain, *'alaihim ash-shalah was salam.*

a. Syafa'at 'Uzhma, yaitu syafa'at beliau ﷺ untuk Ahlul Mauqif (manusia di Mahsyar) sehingga diputuskan pengadilan di antara mereka, ketika seluruh Nabi *'alaihim ash-shalah was salam* tidak bersedia memberikan syafa'at ini.

1. Lihat ***"Fathul Bari"*** XI/444, V/96 no. 2440, XI/395 no. 6535 dan Muslim I/187.

b. Syafa'at beliau ﷺ untuk Ahlul Jannah agar mereka memasukinya[1]. Syafa'at pertama dan kedua ini khusus milik nabi ﷺ.

c. Syafa'at beliau ﷺ, para Nabi, Shiddiqin, Syuhada, dan orang-orang Shalih, dll. bagi orang yang wajib masuk naar dari kalangan orang-orang mukmin, agar tidak memasukinya dan bagi orang yang telah memasukinya agar dikeluarkan darinya. Allah juga mengeluarkan banyak manusia dari naar, tanpa syafa'at dari siapapun, tetapi karena karunia dan kasih sayang-Nya. Dan masih terdapat sisa tempat/kekosongan di Jannah dari penduduk dunia yang telah memasukinya, lalu Allah menciptakan kelompok-kelompok manusia dan memasukkan mereka ke jannah.

Dalam Syarh Kitab *Ath-Thahawiyah* disebutkan ada delapan macam syafa'at, yaitu : **1.** Syafa'at 'Uzhma untuk memutuskan hukum. **2.** Syafa'at untuk beberapa kaum yang memiliki kebaikan dan keburukan yang seimbang. **3.** Syafa'at untuk beberapa kaum yang telah diperintahkan masuk naar, agar mereka tidak memasukinya. **4.** Syafa'at untuk menaikkan derajat seseorang yang telah masuk jannah. **5.** Syafa'at untuk beberapa kaum agar mereka masuk jannah tanpa hisab. **6.** Syafa'at beliau untuk meringankan adzab dari orang yang berhak mendapatkannya, seperti syafa'at beliau

1. Dikeluarkan oleh Muslim I/188.

untuk pamannya, Abu Thalib, agar diperingan dari adzabnya. **7.** Syafa'at beliau agar seluruh kaum mukminin diizinkan masuk jannah, dan ini khusus bagi beliau, sebagaimana telah dijelaskan di muka. **8.** Syafa'at beliau bagi para pelaku dosa besar di antara umatnya yang telah masuk naar, sehingga mereka dikeluarkan darinya. Syafa'at ini dimiliki pula oleh selain beliau dan beliau lakukan empat kali : **a.** Beliau memberikan syafa'at bagi siapa yang dihatinya terdapat keimanan seberat biji gandum. **b.** Kemudian bagi siapa yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji atom atau biji sawi **c.** Kemudian bagi siapa yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji sawi yang paling kecil **d.** Kemudian bagi siapa yang telah mengucapkan "Laa Ilaaha Illallah."[1]

Dan dalam hadits sahih disebutkan : Lalu Allah *Ta'ala* berfirman :

شَفَعَتِ الْمَلَائِكَةُ وَشَفَعَ النَّبِيُّونَ وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُونَ وَلَمْ يَبْقَ إِلاَّ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ فَيُخْرِجُ مِنْهَا قَوْمًا لَمْ يَعْمَلُوا خَيْرًا قَطُّ

"Para malaikat telah memberikan syafa'at. Para Nabi telah memberikan syafa'at. Orang-orang mukmin

1. Dikeluarkan oleh Al-Bukhari, ***"Fathul Bari"*** XIII/396 dan Muslim I/180.

telah memberikan syafa'at. Tinggallah (yang belum memberikan syafa'at) Dzat yang Maha Pengasih di antara mereka yang memiliki kasih sayang !" Maka Dia menggenggam sekali genggam, mengambil dan mengeluarkan dari naar suatu kaum yang tidak pernah melakukan kebaikan sama sekali."[1]

Sebagian lagi menyebutkan syafa'at hingga enam macam saja :

1. Syafa'at 'Uzhma **2.** Syafa'at untuk memasukkan ke jannah. **3.** Syafa'at bagi siapa yang berhak masuk naar agar tidak memasukinya. **4.** Syafa'at bagi siapa yang telah masuk ke naar agar dikeluarkan darinya. **5.** Syafa'at yang mengangkat derajat beberapa kaum yang telah masuk jannah. **6.** Syafa'at untuk meringankan adzab dari Abu Thalib.[2]

Nabi ﷺ pernah bersabda :

شَفَاعَتِي لأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي

"Syafa'atku untuk Ahlul Kabair (para pelaku dosa besar) dari umatku."[3]

Syafa'at ini memiliki dua syarat : **1.** Izin Allah bagi yang memberi syafa'at. **2.** Ridha Allah bagi

1. Muslim I/170.
2. Lihat ***"Ar-Raudhah An-Nadiyah"***, hal. 530, ***"Syarh Ath-Thahawiyah"***, hal.199, tahqiq Al-Arnauth, dan lihat ***"Al-Kawasyif Al-Jaliyah"***, hal. 589.
3. Abud Dawud no. 4739 dan At-Tirmidzi no. 2437. Lihat pula ***"Takhrij Al-Misykat"*** 5595.

yang mendapatkan syafa'at.

10. Jannah dan Naar

Madzhab Ahlus Sunnah mengenai jannah dan naar adalah mempercayai dengan seyakin-yakinnya bahwa jannah dan naar adalah dua makhluk yang tidak akan binasa. Jannah adalah tempat tinggal bagi para wali-Nya sedangkan naar adalah tempat tinggal bagi para musuh-Nya. Penduduk jannah tinggal di dalamnya selama-lamanya sedangkan orang-orang kafir yang tinggal di naar, berada didalamnya kekal selama-lamanya. Naar dan jannah telah ada dan Rasulullah ﷺ pernah melihat keduanya dalam Shalat Kusuf. Dalam hadits-hadits sahih juga disebutkan bahwa maut (kematian) itu didatangkan dalam bentuk seekor domba yang berbulu putih campur hitam. Ia diberhentikan di antara jannah dan naar, dan disembelih. Kemudian dikatakan: "Wahai penduduk jannah, kekal tiada kematian ! Wahai penduduk naar, kekal dan tiada kematian."[1]

TAKDIR DAN TINGKATAN-TINGKATANNYA

Takdir merupakan salah satu dari enam rukun iman. Di muka telah disebutkan secara global

1. *"Shahih Muslim"* IV/2188.

mengenai iman kepada takdir. Kemudian, penulis *Rahimahullah* menyebutkan disini secara terperinci. Takdir adalah ketentuan Allah *Ta'ala* terhadap segala sesuatu sejak masa dahulu, Ilmu Allah *Ta'ala* bahwa itu akan terjadi pada waktu-waktu tertentu yang diketahui-Nya dan dengan sifat-sifat tertentu, penulisan hal itu oleh-Nya ﷻ, kehendak-Nya terhadapnya, kejadiannya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh-Nya, dan penciptaannya oleh-Nya[1]. Syaikh *Rahimahullah* telah menyebutkan empat tingkatan takdir, yang harus diimani sebagaimana Ahlus Sunnah mengimaninya.

1. Tingkatan Pertama

Beriman bahwa Allah *Ta'ala* mengetahui apa yang dikerjakan oleh seluruh makhluk, dengan ilmu-Nya yang azali dan abadi. Allah telah mengetahui segala keadaan mereka, yang berupa ketaatan, rezki, maupun ajal. Dia ﷻ mengetahui apa yang telah dan akan terjadi, apa yang tidak terjadi bila ia terjadi, serta bagaimana ia terjadi. Allah *Ta'ala* berfirman :

وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

"Dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." **(Ath-Thalaq : 12).**

1. Lihat ***"Al-Ajwibah Al-Ushuliyah"***, hal. 121.

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Al-'Ankabut : 62).**

2. Tingkatan Kedua :

Penulisan segala sesuatu oleh Allah di dalam Lauh Mahfuzh, baik yang kecil maupun yang besar, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi. Allah *Ta'ala* berfirman :

مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." **(Al-Hadid : 22).**

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata." **(Yasin : 12).**

3. Tingkatan Ketiga:

Kehendak Allah yang berlaku, yang tidak bisa ditolak dan kekuasaan-Nya yang tidak bisa dihindarkan oleh suatu apapun. Seluruh peristiwa terjadi dengan kehendak dan kekuasaan Allah. Apapun yang Dia kehendaki, niscaya terjadi dan apapun

yang tidak Dia kehendaki, niscaya tidak terjadi. Allah *Ta'ala* berfirman :

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Dan kamu tidak dapat menghendaki, kecuali apabila dikehendaki oleh Allah, Rabb semesta alam." **(At-Takwir : 29).**

4. Tingkatan Keempat :

Mencipta adalah wewenang Allah *Ta'ala*. Dialah *Khaliq* (Pencipta), sedangkan selain-Nya adalah makhluk yang diciptakan-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman :

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu." **(Az-Zumar : 62).** [1]

"Adakah sesuatu pencipta selain Allah ?" **(Fathir : 3).**

Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu yang telah terjadi, bersamaan dengan itu Dia memerintahkan para hamba untuk mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya ﷺ serta melarang mereka dari kemaksiatan terhadap-Nya. Dia ﷻ mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan dan orang-orang yang berbuat

---

1. Lihat pula ***"Al-Kawasyif Al-Jaliyah"***, hal. 621.

adil serta meridhai orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Dia tidak mencintai orang-orang kafir dan tidak meridhai kaum yang fasik. Dia tidak memerintahkan perbuatan keji, tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya, dan tidak mencintai kerusakan. Dia ﷻ Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Ada sebagian ulama yang memadukan keempat tingkatan takdir ini dalam satu bait sya'ir sebagai berikut :

(Taqdir) adalah Ilmu, penulisan dan kehendak Maula kita
Begitu juga penciptaan-Nya, yaitu pengadaan dan pembentukannya

Iman Kepada Penulisan Takdir, Mencakup Lima Takdir :

1. Takdir yang meliputi seluruh makhluk. Artinya, Allah telah mengetahui, menulis, menghendaki, dan menciptakannya, sebagaimana dijelaskan sebelumnya berikut dalil-dalilnya, dalam empat tingkatannya.
2. Takdir kedua adalah penulisan *mitsaq* (perjanjian), ketika Allah berfirman :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَآ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

*"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil persaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : 'Bukankah Aku ini Rabbmu ?' Mereka menjawab : 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini." **Al-A'raf : 172.***

3. At-Takdir Al-'Umri (Penetapan umur) : sekaligus penetapan rezki, ajal, dan amal perbuatan seorang hamba, serta apakah ia bahagia ataukah sengsara, yaitu ketika masih berada di perut ibunya. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ؓ[1]
4. At-Takdir As-Sanawy (Penetapan Tahunan). Allah berfirman :

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾

"Pada malam itu, dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah." **(Ad-Dukhan : 4).**

1. Muslim IV/2036

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يَكْتُبُ مِنْ أُمِّ الْكِتَابِ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ مَا هُوَ كَائِنٌ فِي السَّنَةِ مِنَ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ، وَالْأَرْزَاقِ

Ibnu Abbas berkata : "Ketika lailatul qadar, ditulislah pada ummul kitab, segala yang akan terjadi pada tahun itu, baik yang berupa kebaikan, keburukan, maupun rezki."

5. At-Takdir Al-Yaumy (Penetapan Harian). Allah *Ta'ala* berfirman :

كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

"Setiap hari Dia dalam kesibukan." **(Ar-Rahman : 29).**

Jadi, setiap hari Allah mengampuni dosa, menghilangkan kesusahan, mengangkat derajat suatu kaum, dan merendahkan kaum yang lain.[1] Takdir ini adalah penggiringan berbagai ketentuan kepada waktu-waktu yang telah ditentukan sebelumnya. *Takdir yaumy* ini merupakan perincian dari *takdir sanawi, takdir sanawi* perincian dari *takdir umri* (usia) ketika ruh ditiupkan ke janin yang ada di dalam perut ibunya, sedangkan *takdir umri* juga merupakan perincian dari takdir pertama, di masa *mitsaq* (perjanjian), dan takdir di masa *mitsaq* ini merupakan perincian dari takdir yang ditulis oleh *qalam* dalam *Lauh Mahfuzh*.[2] Menurut petunjuk As-

1. Lihat ***"Ma'arij Al-Qabul"*** II/345.
2. *Ibid.* hal. 247.

Sunnah, qalam tersebut terdapat empat macam:

1. Qalam pertama yang umum dan menyeluruh, meliputi seluruh makhluk.
2. Qalam kedua ketika Adam diciptakan. Qalam ini juga bersifat umum, tetapi hanya meliputi seluruh bani Adam saja.
3. Qalam ketiga ketika malaikat diutus kepada janin yang berada diperut ibunya, Qalam ini digunakan untuk menulis empat kalimat.
4. Qalam keempat diciptakan untuk seorang hamba ketika telah mencapai baligh. Qalam ini dipegang oleh para malaikat pencatat, yang mereka gunakan untuk mencatat apa yang dikerjakan oleh bani Adam.[1]

Apabila seorang hamba telah mengetahui bahwa kesemua itu berasal dari sisi Allah, maka yang wajib baginya adalah meng-Esa-kan Allah da-

1. Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz hafizhahullah berkata bahwa jumlah qalam tersebut hanya diketahui oleh Allah. Memastikan jumlahnya dengan empat saja, bukanlah sesuatu yang bagus. Ibnul Qayyim pernah menyebutkan empat qalam ini, tetapi bukan berarti tidak ada qalam lain selain yang empat ini, karena telah dikatakan bahwa ada qalam kelima yang digunakan untuk menulis apa saja yang terjadi dalam satu tahun, pada lailatul qadar... Jadi, tidak boleh memastikan bahwa qalam itu hanya ada empat. banyak sekali qalam yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah. Karena itu, dalam hadits mi'raj, beliau bersabda, "Terdengar suara goresan *qalam* (pena) ..." Jumlahnya bisa jadi empat, seratus, atau seribu, dan hanya Rabb kita sajalah yang mengetahuinya. (***"Syarh Ath-Thahawiyah"***, Ibnu Baz, dalam 32 kaset).

lam beribadah dan bertakwa kepadanya.[1] Seorang hamba berkewajiban untuk menjalankan usaha dengan penuh kesungguhan seraya meminta pertolongan dan petunjuk kepada Allah, ia harus yakin bahwa tidak ada musibah yang menimpanya selain dari apa yang telah dituliskan Allah untuknya, serta meyakini dengan seyakin-yakinnya bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebajikan dan tidak menzhalimi walaupun sekecil biji dzarrah pun.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji dzarrahpun, niscaya ia akan melihatnya." **(Az-Zalzalah : 7-8).**

MADZHAB AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH DALAM MASALAH IMAN DAN DIN

Ad-Dien dan Al-Iman, menurut Ahlus Sunnah adalah : Perkataan,perbuatan, dan keyakinan. Perkataan dengan hati dan lidah, sedangkan perbuatan dengan hati, lidah, dan anggota badan. Iman itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Perkataan hati adalah kepercayaan dan keya-

1. Syarh *"Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah"*, tahqiq Al-Arnauth, hal. 235.

kinannya. Perkataan lidah adalah pengucapan dua kalimah syahadah dan ikrar terhadap konsekuensi-konsekuensinya. Amalan hati adalah niat, ikhlas, cinta, tunduk, dan keterikatan hati kepada Allah, serta tawakkal kepadan-Nya, juga segala hal yang merupakan konsekuensi dari semua itu dan semua yang termasuk amalan hati. Amalan lisan adalah apa saja yang hanya dilaksanakan dengan lidah, seperti membaca Al-Qur'an, seluruh bentuk dzikir, seperti : tasbih, tahmid, dan takbir, doa, istighfar, dan sebagainya. Sedangkan amalan anggota badan adalah apa yang tidak bisa dilaksanakan kecuali dengannya, seperti : berdiri, ruku', sujud, berjalan dalam melaksanakan amalan yang diridhai Allah, amar ma'ruf, dan nahyi munkar.[1] Adapun bertambah dan berkurangnya iman, adalah berdasarkan firman Allah *Ta'ala* :

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami, maka bertambahlah iman mereka." **(Al-Anfal : 2).**

Juga sabda Nabi ﷺ :

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً

1. *"Ma'arijul Qabul"* II/17.

"Akan keluar dari naar barangsiapa yang telah mengucapkan 'Laa Ilaaha Illallah', sedangkan di hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum."[1]

Di antara dalil yang menunjukkan berkurang dan bertambahnya iman adalah bahwa Allah telah membagi orang-orang beriman menjadi tiga bagian :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan, dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." **(Fathir : 32)**

Orang yang menganiaya dirinya (الظَّالِمُ لِنَفْسِهِ) sendiri adalah orang yang lalai, yang melaksanakan sebagian kewajiban dan melakukan sebagian perbuatan dosa. Orang yang pertengahan (الْمُقْتَصِدُ) adalah orang yang melaksanakan seluruh kewajiban dan meninggalkan seluruh perbuatan dosa,

1. Muslim I/182

tetapi kadang-kadang meninggalkan hal-hal yang mustahab dan melakukan hal-hal yang makruh. Sedangkan orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan (السَّابِقُ بِالْخَيْرَاتِ) adalah orang yang melaksanakan semua kewajiban dan hal yang mustahab serta meninggalkan perbuatan haram dan yang makruh.[1]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak mengkafirkan Ahlul Qiblah karena kemaksiatan dan dosa besar semata, selama pelakunya tidak menghalalkan perbuatan dosa. Nabi ﷺ. telah bersabda :

مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا، وَأَكَلَ ذَبِيحَتَنَا فَذَٰلِكَ الْمُسْلِمُ

"Barangsiapa yang melaksanakan shalat kita, menghadap kiblat kita, dan memakan sembelihan kita, maka ia seorang muslim."[2]

Setiap pelaku dosa besar atau orang yang melakukan dosa kecil secara terus menerus, maka ia disebut sebagai orang yang maksiat dan fasik. Ia sebagai-

1. Mukhtashar Ibnu Katsir III/554, Ar-Rafi'i dan Ibnu Katsir III/554. Mengenai firman Allah, "Di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri," Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy berkata, "Mereka adalah orang-orang yang meninggalkan sebagian kewajiban iman dan melakukan sebagian hal yang diharamkan." (Lihat ***"At-Taudhih wal Bayan li Syajarah Al-Iman"***, hal. 17)
2. Al-Bukhari, ***"Fathul Bari"*** I/496. Lihat pula ***"Ar-Raudhah An-Nadiyah"***, hal. 382.

mana seluruh orang mukmin yang lain, tidak keluar dari keimanan disebabkan kemaksiatannya, selama ia tidak menghalalkannya dosa-dosa tadi. Ia disebut : Orang yang beriman dengan keimanannya dan orang yang fasik dengan dosa besarnya. Atau orang beriman yang kurang keimanannya. Ia tidak diberi sebutan iman secara mutlak, tetapi sebutan tersebut tidak dicabut darinya secara mutlak pula. Adapun hukumnya di akhirat, ia berada di bawah kehendak Allah *Ta'ala*, bila ia meninggal dunia sebelum bertaubat. Bila Allah menghendaki, niscaya akan mengadzabnya sesuai dengan kadar dosanya, dan tempat terakhirnya adalah jannah. Sebaliknya, jika Allah menghendaki pula, niscaya akan mengampuninya sejak pertama kali dan memasukkannya ke jannah dengan rahmat dan karunianya. Adapun menurut Kaum Khawarij dan Mu'tazilah, pelaku dosa besar itu kekal di naar diakhirat nanti, sedangkan di dunia ia adalah orang kafir yang halal darah dan hartanya menurut Kaum Khawarij, adapun menurut Kaum Mu'tazilah, ia berada di suatu tempat di antara dua tempat, ia keluar dari keimanan, akan tetapi belum masuk ke dalam kekafiran. Lain lagi menurut Kaum Jahmiyah dan Murji'ah, ia tetap sempurna keimanannya dan tidak berhak untuk disiksa. Mengenai hal ini, telah dibahas dalam bab sikap pertengahan Ahlus Sunnah.

MADZHAB AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH DALAM MASALAH PARA SHAHABAT RASULULLAH, ISTERI, DAN AHLI BAIT BELIAU

Salah satu prinsip Ahlu Sunnah adalah bersihnya hati mereka dari kedengkian, kebencian, dan permusuhan terhadap para shahabat Rasulullah ﷺ lidah mereka juga bersih dari perbuatan mencaci dan mencela. Mereka memohon keridhaan untuk para sahabat dan mendoakan mereka :

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

"Wahai Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami." **(Al-Hasyr : 10).**

Mereka mematuhi perintah Nabi ﷺ yang bersabda :

لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ

"Janganlah kalian mencela para sahabatku. Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, jika salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Uhud, niscaya tidak sebanding dengan satu mud mereka atau setengahnya."[1]

1. Al-Bukhari, ***"Fathul Bari"***, VII/21 dan Muslim IV/1967.

Mereka menerima keutamaan-keutamaan para shahabat sebagaimana yang dikabarkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Mereka lebih mengutamakan para shahabat yang telah berinfak dan berperang sejak sebelum Fathu Makkah. Mereka lebih mengutamakan shahabat-shahabat Muhajirin di atas shahabat-shahabat Anshar. Mereka juga mengutamakan sepuluh shahabat Muhajirin yang diberi kabar gembira masuk jannah. Mereka meyakini bahwa Allah telah melihat kepada Ahli Badar yang berjumlah tiga ratus lebih belasan orang, lalu berfirman :

إِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Berbuatlah kalian semau kalian, karena sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian."[1]

Mereka meyakini bahwa tidak ada seorang pun di antara mereka yang telah berbai'at di bawah "pohon" (dalam Bai'atur Ridwan-pent.) yang akan masuk naar. Karena Nabi ﷺ bersabda :

لاَ يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

"Tidak akan masuk naar seorangpun yang telah berbai'at di bawah pohon."[2]

1. Al-Bukhari, ***"Fathul Bari"***, VII/305 dan Muslim IV/1941.
2. Muslim IV/1942.

Mereka yang berbai'at itu berjumlah seribu empat ratus orang. Ahlus Sunnah wal Jama'ah juga meyakini, akan masuk jannah orang-orang yang dikabarkan oleh Rasul ﷺ akan memasukinya, seperti Tsabit bin Qais bin Syamas. Rasulullah ﷺ telah bersaksi bahwa ia masuk jannah.[1] Demikian halnya sepuluh shahabat yang dikabarkan Rasulullah ﷺ akan masuk jannah. Mereka adalah : Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Az-Zubair, Thalhah, Sa'ad bin Malik bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah bin Al-Jarah, serta Sa'id bin Zaid[2]. Mereka mengakui bahwa sebaik-baik umat ini setelah Nabi mereka adalah : Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali ﷺ[3] Mereka berlepas diri dari paham Rafidhah –di muka telah dijelaskan pemahaman mereka– dan Nawashib yang mengkafirkan dan mencela Ahlul Bait, serta menampakkan permusuhan terhadap Ahlul Bait. Ahlus Sunnah menahan diri dari perselisihan di antara mereka dan apa saja yang benar-benar terjadi pada sejarah mereka, karena mereka adalah para mujtahid yang benar, atau kalau tidak mereka adalah mujtahid yang keliru. Ahlus Sunnah berkeyakinan bahwa tidak ada seorang pun yang ma'shum dari dosa besar kecuali para nabi *'alaihim ash-shalah was salam*. Para shahabat bisa saja melakukan dosa-dosa, akan tetapi mereka memiliki banyak keutamaan yang

1. Muslim I/110.
2. Abu Dawud, ***"'Aunul ma'bud"*** XII/401 dan At-Tirmidzi V/647.
3. Al-Bukhari, ***"Fathul Bari"***, VII/53.

menghapuskan keburukan itu. Mereka adalah sebaik-baik generasi.[1] Bisa jadi pula, shahabat yang pernah melakukan dosa itu telah bertaubat. Mereka juga orang yang paling berbahagia dengan syafa'at Muhammad ﷺ

. Ahlus Sunnah mencintai Ahlul Bait Nabi ﷺ dikarenakan hal itu telah diwasiatkan oleh beliau.[2] Mereka berwala' kepada isteri-isteri Nabi ﷺ. dan memohonkan keridhaan untuk mereka. Mereka juga meyakini bahwa isteri-isteri beliau tersebut adalah isteri-isteri beliau di akhirat. Mereka adalah ibu bagi kaum mukminin (umahatul mukminin) dipandang dari segi penghormatan, pengagungan, dan pengharaman menikahi mereka. Mereka adalah wanita-wanita suci yang bebas dari setiap keburukan. Ahlus Sunnah berlepas diri dari siapa saja yang menyakiti atau mencela mereka. Ahlus Sunnah mengharamkan untuk mencaci dan menuduh mereka. Banyak sekali hadits yang menjelaskan keutamaan mereka, kaji kembalilah hadits-hadits tersebut.[3] Semoga Allah meridhai mereka beserta seluruh sahabat Rasulullah ﷺ

1. Muslim IV/1964.
2. Muslim IV/1873 dan IV/1782.
3. Al-Bukhari, *"Fathul Bari"*, VII/133 dan VII/106 dan Muslim IV/1886 dan IV/1895.

MADZHAB AHLUS SUNNAH DALAM MASALAH KARAMAH PARA WALI

Ahlus Sunnah mempercayai karamah para wali. Karamah adalah sesuatu yamg luar biasa, yang terjadi bukan pada seorang nabi. Bila hal itu terjadi pada seorang nabi, maka disebut sebagai mukjizat. Sesuatu yang luar biasa tidak menjadi karamah kecuali bila ia terjadi pada seorang hamba yang nyata keshalihannya, yang memiliki aqidah sahih dan amal shalih. Bila sesuatu yang luar biasa itu terjadi pada diri orang-orang yang menyimpang, maka ia merupakan salah satu dari rekayasa syaithan. Bila hal itu terjadi pada seseorang yang belum diketahui keadaannya, maka keadaannya tersebut diukur dengan Al-Kitab dan As-Sunnah. Sebagaimana diriwayatkan dari Imam Syafi'i, bahwa beliau berkata :

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَسِيْرُ عَلَى الْمَاءِ وَيَطِيرُ فِي الْهَوَاءِ فَلاَ تُصَدِّقُوهُ حَتَّى تَعْرِضُوا حَالَهُ عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

Apabila kalian melihat seseorang berjalan di atas air dan terbang di udara, maka janganlah kalian mempercayainya sebelum kalian menilai keadaan dirinya berdasarkan Al-Kitab dan As-Sunnah.

Atau sebagaimana kata beliau *Rahimahullah*. Ahlus Sunnah mempercayai dan meyakini dengan seyakin-yakinnya akan adanya karamah para wali dan berbagai hal luar biasa yang terjadi pada me-

reka, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, penemuan-penemuan, macam-macam kemampuan, dan pengaruh. Di antaranya adalah kisah Ashabul Kahfi yang tidur panjang. Contoh lain adalah kemurahan Allah kepada Maryam binti Imran yang mendapat rizki sedangkan ia masih berada di dalam mihrab. Salah satu contoh lain adalah ucapan Umar bin Al-Khattab ketika di atas mimbar: "Wahai Sariyah, ke gunung!" Beliau melihat pasukan yang berada di Nahawand tersebut dan Sariyah tersebut mendengar perkataan beliau, sekalipun dari jarak yang jauh. Banyak lagi contoh karamah tersebut, yang tidak terhitung jumlahnya. Kebanyakan dari hal itu saya lihat terdapat dalam buku Al-Alamah Syaikh Ibnu Taimiyah, yaitu ***"Al-Furqan Baina Auliya' Ar-Rahman wa Auliya' Asy-Syaithan."***

JALAN YANG DITEMPUH AHLUS SUNNAH ADALAH ITTIBA'

Ahlus Sunnah mengikuti perkataan, perbuatan, dan pengakuan Nabi ﷺ dan inilah yang dimaksud dengan mengikuti jejak beliau (ittiba'). Adapun mengikuti jejak-jejak fisik beliau yang tidak merupakan bagian dari Din, seperti tempat kencing, tidur, dan berjalan beliau, maka tidak diperbolehkan mencari-cari hal itu, karena hal itu merupakan sarana menuju kesyirikan. Salah satu jalan (cara) yang dianut oleh Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah mengikuti perkataan para shahabat ketika tidak ditemukan sunnah Rasulullah ﷺ. Adapun ketika terdapat nash dari Al-Kitab dan As-Sunnah, maka nash tersebut haruslah didahulukan daripada pendapat siapapun. Allah *Ta'ala* berfirman :

فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (As-Sunah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **(An-Nisa' : 162).**

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mematuhi wasiat Rasul ﷺ untuk berpegang kepada sunnah-Nya dan sunnah Khulafaur Rasyidin. Mereka mengigitnya dengan geraham mereka dan memegangnya erat-erat sebagai pelaksanaan perintah beliau ﷺ [1]. Mereka mengutamakan firman Allah, kemudian petunjuk Rasulullah ﷺ Karena itulah mereka disebut sebagai Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

1. Lihat hadits Al-'Irbadh bin Sariyah dalam Sunan At-Tirmidzi, Abu Dawud dalam ***"Aunul Ma'bud"*** XII/358, Ibnu Majah I/15, dan Musnad Ahmad IV/126. Lihat pula ***"Al-Ajwibah Al-Ushuliyah"***, hal. 140 dan ***"Syarh Ath-Thahawiyah"***, tahqiq Al-Arnauth, hal. 495.

DASAR-DASAR YANG DIGUNAKAN OLEH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH UNTUK MENGUKUR AMALAN SELURUH MANUSIA

Ahlus Sunnah menggunakan tiga dasar untuk mengukur kebenaran amal perbuatan manusia, baik yang lahir maupun yang batin, yang berkaitan dengan Din. Dasar-dasar itu adalah :

1. Kitabullah *'Azza wa Jalla*, yang merupakan sebaik-baik perkataan, barangsiapa berkata dengannya pasti benar, barangsiapa berhukum dengannya pasti adil, barangsiapa yang berpegang teguh padanya pasti mendapatkan petunjuk kepada jalan yang lurus, dan barangsiapa menyimpang darinya pasti tersesat dan sengsara di dunia dan akhirat. Ahlus Sunnah tidak mengutamakan perkataan siapapun daripada perkataan Allah ini.
2. Sunnah Rasul ﷺ. Mereka tidak mengutamakan perkataan seorang makhluk Allah pun daripada sunnah Rasul yang shahih.
3. Kesepakatan (ijma') yang terjadi di masa generasi pertama umat ini, sebelum terjadinya perpecahan, perluasan Islam, serta sebelum bermunculannya bid'ah dan perbedaan pendapat. Adapun pendapat-pendapat yang datang setelah itu, maka mereka timbang dengan ketiga dasar ini. Bila sesuai dengannya, maka mereka menerimanya. Tetapi bila tidak sesuai dengannya, maka mereka menolaknya, tanpa memandang siapa yang mengucapkannya. Inilah manhaj yang benar dan pemahaman yang lurus.

AKHLAK AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

Penulis *Rahimahullah Ta'ala* mengakhiri tulisan tentang aqidahnya ini dengan sifat-sifat mulia yang disandang oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Di antara kebaikan dan akhlak mulia mereka adalah : Memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. *Ma'ruf* adalah *segala yang dinilai baik oleh syar'i maupun akal* sedangkan *munkar* adalah *segala yang dinilai buruk berdasarkan syar'i maupun akal*.

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(Ali Imran : 104)**.

Nabi ﷺ pun bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ

فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa di antara kalian melihat sesuatu yang munkar, maka hendaklah merubahnya dengan tangannya. Apabila ia tidak mampu, hendaklah dengan lisannya. Apabila tidak mampu, hendaklah dengan hatinya, dan ini selemah-lemah iman."[1]

Ketiga hal yang disebutkan dalam hadits ini merupakan tingkatan-tingkatan amar ma'ruf nahyi munkar, yaitu dengan tangan, kemudian dengan lisan, dan terakhir dengan hati.

Di antara akhlak mulia Ahlus Sunnah adalah memberikan nasihat (ketulusan) untuk Allah, rasul-Nya, imam-imam kaum muslimin, dan kalangan awam mereka[2] ; orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain ibarat bangunan yang tersusun kokoh[3]; mereka mengasihi saudara-saudara muslim mereka [4]; mereka menganjurkan akhlak mulia dan perbuatan yang baik; mereka memerintahkan berlaku sabar dan berbuat baik kepada hamba-hamba Allah sesuai dengan keadaan dan hak mereka, baik kepada kerabat, anak yatim, maupun fakir miskin; dan mereka melarang bersikap congkak dan sombong. Segala yang mereka lakukan tidak lain dalam rangka

1. Muslim I/69.
2. Muslim I/74.
3. Al-Bukhari, *"Fathul Bari"* V/99 dan Muslim IV/1999.
4. Al-Bukhari, *"Fathul Bari X"*/248 dan Muslim IV/1999.

mengikuti Al-Kitab dan As-Sunah. Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita berada di dalam *thaifah* (kelompok) yang senantiasa berada di atas kebenaran, mendapatkan pertolongan, dan yang tidak terkena mudharat dari orang yang memusuhi atau yang enggan menolong, sampai terjadinya kiamat [1], sesungguhnya, Dialah yang berwewenang dan berkuasa atas hal itu. Dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada nabi kita, Muhammad ﷺ, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik, hingga hari pembalasan.

◆◆◆

1. Al-Bukhari, *"Fathul Bari"* XIII/249 dan Muslim III/1523. Lihat pula ***"Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah"***, Al-Haras, hal. 181 dan ***"Al-As'ilah wal Ajwibah Al-Ushuliyah"***, hal. 146.